



PERPUSNAS  
PRESS

# Mengabdidi demi Negeri

Kisah Mengawal Program Literasi  
oleh Mahasiswa Peserta KKN Tematik Literasi  
Tahun 2025



**Fajar Wahyu Dewanto dkk.**



# **Mengabdidi demi Negeri**

Kisah Mengawal Program Literasi oleh  
Mahasiswa Peserta KKN Tematik Literasi  
Tahun 2025





# Mengabdidi demi Negeri

Kisah Mengawal Program Literasi oleh  
Mahasiswa Peserta KKN Tematik Literasi  
Tahun 2025

**Fajar Wahyu Dewanto dkk.**



PERPUSNAS  
PRESS

# Mengabdikan demi Negeri

Kisah Mengawal Program Literasi oleh Mahasiswa  
Peserta KKN Tematik Literasi Tahun 2025

NIPP: 028-202606-0-2-3171-016

x, 160 halaman; 21 cm

## Penulis:

Fajar Wahyu Dewanto  
Hardina  
Azura Agus Nasya  
Lovely Gwyneth Giselle Mait  
Syazwa Nur Maulidina  
Nizar Rizki  
Maulida Yazatti  
Dara Khaerunnisa

Ahmad Baykhoni  
Dina Kamilasari  
Nanditha Setyaningrum  
Desna Rehulina S.  
Ulum Machsusiya  
Sultan Chairuman Yahya  
Winanda Salsabilla Lubis

## Penyunting:

Siti Khoirotunnisa  
Novi Prasetyo Utami  
Muhammad Ansyari Tantawi Nasution

## Penata Letak:

Novi Prasetyo Utami

## Perancang Sampul:

Sandi Reginaldi

Penerbit

**Perpusnas Press**

**Anggota IKAPI**

Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat

Surel: [press@perpusnas.go.id](mailto:press@perpusnas.go.id)

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

©2026 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku ini diterbitkan oleh Perpusnas Press dan menggunakan lisensi *Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International* (CC BY-NC-SA 4.0). Buku ini dapat disalin, dibagikan, dan diadaptasi dengan syarat mencantumkan sumber serta menggunakan lisensi yang sama pada setiap karya turunan. Informasi lengkap mengenai lisensi dapat diakses melalui <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



## KATA PENGANTAR

**T**idak semua pengalaman pengabdian lenyap menghilang setelah mahasiswa meninggalkan desa. Sebagian justru tinggal lebih lama dalam ingatan anak-anak yang mulai akrab dengan buku, dalam ruang baca yang kembali digunakan, dalam percakapan warga, dan dalam diri mahasiswa sendiri. Dari pengalaman semacam itulah buku bunga rampai *Mengabdikan demi Negeri: Kisah Mengawal Program Literasi oleh Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi Tahun 2025* disusun.

Saya memandang buku ini bukan sebagai laporan kegiatan yang biasanya berhenti pada angka, jadwal, dan capaian administratif. Lebih dari itu, buku ini berkisah lebih banyak dan lebih luas daripada itu. Di dalamnya terdapat cerita tentang anak-anak yang diajak membaca, perpustakaan desa yang digerakkan, taman bacaan masyarakat (TBM) yang dihidupkan kembali, juga tentang mahasiswa yang belajar bahwa kegiatan pengabdian tidak selalu hadir dalam bentuk besar. Kadang ia dimulai dari membuka buku bersama, merapikan koleksi, mendengarkan warga, atau membantu anak menemukan keberanian untuk bercerita pada kawan-kawannya.

KKN Tematik Literasi lahir dari kesadaran bahwa membangun kecakapan literasi tidak cukup dibicarakan dari ruang rapat. Ia harus dijalankan di tengah masyarakat. Amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang

Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi memberi dasar yang kuat bagi kerja bersama semacam ini. Perpustakaan memiliki mandat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bahan bacaan dan layanan terhadap pengetahuan. Perguruan tinggi, melalui pengabdian kepada masyarakat, memiliki ruang untuk menghadirkan ilmu pengetahuan secara langsung dalam kehidupan warga.

Saya menyaksikan sendiri hal itu ketika berdialog dengan anak-anak di desa lokasi KKN. Mereka tidak hanya ingin diberi buku. Mereka ingin memiliki pilihan bacaan yang lebih beragam: buku cerita, buku pengetahuan, buku bergambar, buku yang dekat dengan rasa ingin tahu mereka. Mereka juga ingin didampingi. Kehadiran mahasiswa bagi mereka bukan sekadar sebagai kakak yang datang dengan penuh semangat dan kebahagiaan membawa program, melainkan teman belajar yang membuat buku terasa lebih dekat dan kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan.

Pengalaman sederhana itu mengingatkan kita bahwa membangun kecakapan literasi tidak cukup hanya menyediakan buku. Membangun literasi perlu dihidupkan. Buku memang penting, tetapi anak-anak juga membutuhkan pendampingan, suasana yang hangat, dan orang dewasa yang mau mendengarkan rasa ingin tahu mereka. Di sinilah KKN Tematik Literasi menemukan maknanya. Mahasiswa hadir bukan untuk menggantikan peran masyarakat atau orang tua, melainkan untuk membantu menumbuhkan kembali ekosistem belajar yang sering kali sudah ada, tetapi belum mendapat dukungan yang cukup.





Karena itu, ketika mahasiswa turun ke perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat, yang terjadi bukan sekadar pelaksanaan program. Ada pertemuan antara kampus dan desa. Ada bahan bacaan yang mulai dimanfaatkan. Ada anak-anak yang didampingi. Ada pengelola perpustakaan desa yang tidak dibiarkan bekerja sendiri. Ada pula mahasiswa yang belajar memahami bahwa persoalan literasi tidak sederhana. Literasi berhubungan dengan kebiasaan keluarga, dukungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, ruang belajar, waktu luang anak, dan perhatian orang dewasa di sekitarnya.

Kita juga perlu jujur bahwa tantangan literasi Indonesia masih besar. Hasil PISA 2022 dan capaian budaya literasi nasional menunjukkan bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kata selesai. Namun, data tidak boleh membuat kita berhenti pada keluhan. Data justru harus mendorong ikhtiar dan kerja yang lebih nyata, lebih kolaboratif, dan lebih dekat dengan masyarakat. Dalam semangat itulah Perpustakaan Nasional bersama Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi menyelenggarakan KKN Tematik Literasi Tahun 2025.

Lima belas tulisan dalam buku ini memperlihatkan beragam wajah pengabdian tersebut. Ada kisah tentang tantangan di lapangan, penyesuaian dengan kondisi masyarakat, kreativitas mahasiswa, dukungan warga, dan pembelajaran yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi. Namun justru di sanalah kekuatan buku ini. Ia menunjukkan bahwa literasi bukan hanya urusan membaca dan menulis, melainkan juga urusan

membangun kepercayaan, menumbuhkan kebiasaan, memperkuat karakter, dan membuka ruang bagi masyarakat untuk bergerak lebih percaya diri.

Dari cerita-cerita itu kita diingatkan bahwa pembangunan desa tidak cukup hanya bertumpu pada infrastruktur fisik. Jalan, gedung, dan perangkat teknologi memang penting. Tetapi manusia yang mampu membaca, memahami, memilih informasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan dengan lebih baik juga tidak kalah penting, bahkan bisa menjadi sangat menentukan. Literasi berada di wilayah itu. Ia bekerja pelan, sering tidak langsung terlihat, tetapi dampaknya dapat bertahan lama.

Saya menyampaikan apresiasi kepada para mahasiswa peserta KKN Tematik Literasi Tahun 2025, kepada mereka yang telah menuliskan pengalaman mereka dengan jujur dan reflektif. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, perguruan tinggi mitra, pemerintah daerah, pengelola perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat, serta warga yang telah membuka ruang bagi program ini. Tanpa keterlibatan banyak pihak, kerja literasi semacam ini tidak mungkin terjadi.

Semoga buku ini tidak hanya dibaca sebagai dokumentasi program, tetapi juga sebagai pengingat bahwa literasi membutuhkan kehadiran, kesabaran, dan kerja bersama. Dari desa-desa, dari ruang baca sederhana, dari tangan mahasiswa yang bekerja bersama masyarakat, kita melihat bahwa pengabdian kepada negeri dapat dimulai dari hal yang sangat mendasar: membantu orang lain menemukan jalan menuju pengetahuan dengan membaca.





Kami menyadari buku ini belum sempurna. Namun, justru karena itu, kami berharap ia dapat terus memancing percakapan, masukan, dan kerja lanjutan untuk memperkuat ekosistem literasi di Indonesia.

Jakarta, Juli 2026

Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,

**E. Aminudin Aziz**









## DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — v

Merakit Literasi di Tepian Sungai Kahayan: Cerita  
Literasi di Desa Pahawan — 1

Drama Musikal Literasi: Menghidupkan Buku Cerita  
Dengan Lagu dan Panggung di Desa Amorome — 13

Membangun Desa Literasi: Perjuangan Tim KKN  
Universitas Andalas di Nagari Lubuk Gadang Utara —  
25

Mahasiswa KKN ITS Mengubah Perpustakaan Desa  
Malangsari Menjadi Pusat Literasi untuk Semua Usia  
— 37

Dari Lembar ke Lembar, Lahir Gagasan Cemerlang —  
45

Sajak Usang KKM 103: Antara Aku, Kamu, dan Buku  
— 55

Warna-warni Bulan Juli: Bersama Kita Terangi Desa  
dengan Lentera Literasi — 67

Aksara Membangun Cerita: Gerakan Literasi di  
Sindangkasih, Purwakarta — 83

Asyiknya, Berkegiatan Literasi di TBM Pustaka Terbang  
Desa Anyar — 95

Mewujudkan Mimpi Lewat Literasi: Kisahku di Omah  
Buku — 109

Fajar di Pelosok Cihideung Udik: Buku, Anak, dan Asa  
Baru yang Terbit — 121

Menyinari Desa dan Sekolah dengan Cahaya Literasi —  
131

Lentera KKN Literasi: Langkah Kecil Menuju  
Perubahan Besar di Desa Kalianyar — 137

Menyalakan Kembali Api Literasi di Lereng Talamau:  
Kisah Pengabdian dari Nagari Kajai — 147

Mengabdikan demi Negeri: Kisah Mengawal Program  
Literasi oleh Mahasiswa Peserta KKN Tematik Literasi  
Tahun 2025 — 157



# Merakit Literasi di Tepian Sungai Kahayan: Cerita Literasi di Desa Pahawan

*Fajar Wahyu Dewanto*

**H**alo semuanya, perkenalkan nama saya Fajar Wahyu Dewanto. Saya lahir pada tanggal 17 Maret 2004 dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Jumari dan Ibu Sudarmi. Saya memiliki seorang kakak bernama Bayu Pradana. Saya menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya, sejak tahun 2022 hingga saat ini.

Menjelang akhir semester 6, saya akan melaksanakan salah satu bentuk kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN yang akan saya lakukan kali ini berada di Desa Pahlawan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau.

Desa Pahawan memiliki luas wilayah 61,77 km<sup>2</sup> dengan ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data profil desa tahun 2023, jumlah penduduk Desa Pahawan mencapai 1.020 jiwa yang terdiri atas 514 laki-laki dan 506 perempuan. Desa ini

telah mengalami pergantian nama sebanyak tiga kali, yaitu Lewu Barak Benteng Kahayan, kemudian Lewu Pahlawan, dan akhirnya berubah menjadi Desa Pahawan, nama yang digunakan hingga saat ini.

Pada periode pertama, program KKN Universitas Palangka Raya dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli hingga 18 Agustus 2025. Dalam program ini saya tergabung dalam Kelompok 96 yang beranggotakan 14 mahasiswa dari berbagai fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kedokteran, serta Fakultas Pertanian.

Sebelum keberangkatan, seluruh anggota kelompok melaksanakan pertemuan untuk membahas berbagai persiapan pelaksanaan KKN. Persiapan tersebut meliputi penyusunan program kerja bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perencanaan anggaran, pembelian perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan KKN, serta berbagai hal penting lainnya. Periode KKN kali ini menjadi pengalaman yang istimewa karena Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah bersama pemerintah kabupaten di Kalimantan Tengah memberikan dukungan kepada seluruh kelompok KKN Universitas Palangka Raya. Bantuan tersebut disalurkan melalui Gubernur Kalimantan Tengah yaitu H. Agustiar Sabran, berupa sembako dan dana operasional guna mendukung kelancaran kegiatan mahasiswa selama menjalankan program KKN. Kelompok KKN saya merupakan bagian dari program KKN Tematik Literasi Universitas Palangka Raya dengan tema “UPR Membasa: Lewu Pintar Tuntang Harati”.



Saat pertama kali tiba di Desa Pahawan, saya merasa sangat senang dan antusias karena anak-anak desa menyambut kedatangan kami dengan ramah sambil berkata, “Ada kakak KKN datang.” Sambutan hangat tersebut memberikan kesan pertama yang baik bagi saya dan seluruh anggota kelompok. Setelah itu, kepala desa menunjukkan lokasi posko yang akan kami tempati, yaitu gedung posyandu desa yang juga menjadi tempat sementara perpustakaan desa. Namun, ketika saya melihat kondisi perpustakaan, keadaannya kurang terawat. Ruangan perpustakaan tampak berdebu, terdapat banyak kotoran kelelawar dan cicak, serta beberapa kursi dan meja sudah mulai rusak. Setelah berkomunikasi dengan pihak desa, kami mengetahui bahwa perpustakaan desa untuk sementara dipindahkan ke gedung posyandu yang juga menjadi posko kami. Pemindahan tersebut dilakukan karena gedung perpustakaan desa sedang dalam proses renovasi.

Salah satu permasalahan utama di Desa Pahawan adalah rendahnya minat dan semangat literasi pada anak-anak. Masih terdapat beberapa anak, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf serta membaca sederhana. Selain itu, sebagian anak juga belum lancar membaca dengan baik.

Program Tematik Literasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki berbagai kegiatan, seperti pendataan dan pengelolaan perpustakaan desa, program “Bacakan Saya Buku”, membaca nyaring, cerdas mengulas buku, cerita berbasis

buku bacaan, proyek berbasis buku bacaan, serta apresiasi literasi tingkat desa. Melalui berbagai program tersebut, diharapkan minat dan semangat literasi anak-anak di Desa Pahawan dapat meningkat.

#### **A. Pendataan, Pengelolaan, dan Pelayanan Perpustakaan**

Kegiatan literasi pertama yang dilakukan oleh kelompok kami adalah pendataan, pengelolaan, dan pelayanan perpustakaan desa. Kegiatan tersebut meliputi katalogisasi buku, pemberian stempel identitas perpustakaan, serta pelayanan perpustakaan yang merupakan bagian dari program Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, kami juga mencatat informasi detail buku, melayani peminjaman dan pengembalian buku, serta membantu anak-anak dalam kegiatan membaca. Sebelumnya, pengelolaan perpustakaan desa belum berjalan secara optimal karena keterbatasan tenaga pengelola. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan perpustakaan kurang maksimal. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa KKN mendapat apresiasi dari pihak desa karena kegiatan pendataan, pengelolaan, dan pelayanan perpustakaan yang kami lakukan mampu menghidupkan kembali aktivitas perpustakaan desa untuk sementara waktu. Dengan demikian, anak-anak di Desa Pahawan dapat kembali memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sarana belajar dan meningkatkan minat baca.







Di sisi lain, saya cukup terkejut melihat masih ada anak SD bahkan SMP yang belum bisa mengenal huruf dan membaca, namun semangat mereka untuk belajar mengenal huruf dan membaca patut diacungi jempol. Di sisi lain, saya cukup terkejut melihat masih ada beberapa anak tingkat sekolah dasar bahkan sekolah menengah pertama yang belum mampu mengenal huruf dan membaca dengan lancar. Meskipun demikian, semangat mereka untuk belajar patut diapresiasi. Setiap hari Senin dan Selasa pukul 15.00–16.00 kelompok kami mengadakan les tambahan bagi anak-anak yang ingin memperoleh pembelajaran tambahan. Awalnya, saya mengira antusiasme anak-anak hanya terlihat pada saat kegiatan les berlangsung. Namun, ternyata anak-anak juga tetap datang ke perpustakaan setiap kali layanan dibuka, meskipun sebagian besar masih didominasi oleh anak-anak yang sama. Pada awal pelaksanaan, saya menganggap kegiatan literasi ini akan berjalan dengan mudah. Namun, kenyataannya kegiatan yang dilakukan cukup banyak dan membutuhkan persiapan yang matang. Kegiatan dimulai sejak pagi hingga terkadang berlangsung sampai malam hari. Meskipun demikian, seluruh kegiatan dapat kami selesaikan bersama dengan baik dan tepat waktu.

## B. Bacakan Saya Buku (*Read Me a Book*)

Program selanjutnya yang saya dan kelompok lakukan adalah kegiatan “Bacakan Saya Buku”. Kegiatan ini dilakukan dengan membacakan sebuah buku menggunakan bahasa yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan anak-anak mewarnai gambar yang terdapat dalam buku tersebut. Pada pelaksanaan kali ini, peserta kegiatan adalah anak-anak dari TK Kameluh. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan, kami yang berjumlah lima orang membagi tugas menjadi dua kelompok.

Saat memasuki ruangan untuk memulai kegiatan, antusiasme anak-anak terlihat sangat tinggi. Mereka tampak senang ketika melihat kami membawa kertas gambar dan pensil warna. Ketika kertas dan pensil warna mulai dibagikan, beberapa anak langsung berkata, “Kita mewarnai beruang ini ya, Kak?” Saya pun menjawab, “Iya, tetapi tunggu kakak menjelaskan terlebih dahulu di depan.” Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan membacakan buku secara interaktif. Selama proses berlangsung, terlihat berbagai respons dari anak-anak. Ada yang memperhatikan dengan serius dan aktif menjawab pertanyaan, ada yang hanya diam, serta ada pula yang bercanda dengan teman-temannya. Beragam tingkah laku tersebut justru menjadi pengalaman yang menarik dan menggemaskan selama kegiatan berlangsung.





Pada saat sesi mewarnai dimulai, kreativitas anak-anak terlihat sangat beragam. Beberapa anak mewarnai sesuai imajinasi mereka sendiri, sementara yang lain mengikuti arahan warna yang diberikan. Namun, ada juga anak yang masih diam dan belum mulai mewarnai. Ketika saya menghampiri dan bertanya mengapa ia belum mulai, anak tersebut hanya menoleh tanpa memberikan jawaban. Oleh karena itu, saya meminta bantuan guru pendamping untuk memberikan arahan. Setelah guru mengatakan, “Ayo, semuanya mulai menggambar,” anak tersebut akhirnya mulai mewarnai meskipun dengan ekspresi wajah yang datar. Namun demikian, hal tersebut tetap menjadi perkembangan yang baik karena ia bersedia mengikuti kegiatan.

Ketika guru menyampaikan bahwa waktu istirahat telah tiba, anak-anak terlihat sangat bersemangat untuk keluar kelas. Meskipun demikian, seluruh tugas mewarnai mereka telah selesai dikerjakan. Setelah selesai mewarnai, anak-anak diminta menuliskan nama masing-masing pada hasil gambar mereka. Akan tetapi, beberapa anak masih mengalami kesulitan menulis nama sendiri sehingga saya dan teman-teman membantu mereka satu per satu menulis nama mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan “Bacakan Saya Buku” dapat dikatakan berhasil karena mampu menarik minat anak-anak terhadap bacaan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menambah kosakata

serta meningkatkan kreativitas anak-anak dalam berinteraksi dengan buku. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diharapkan semakin terdorong untuk membaca buku secara mandiri.

### **C. Apresiasi Literasi Tingkat Desa**

Program selanjutnya adalah kegiatan apresiasi literasi tingkat desa. Pada kesempatan kali ini, kegiatan ditujukan kepada siswa SD kelas I hingga kelas III. Kelompok KKN kami memilih untuk melaksanakan lomba menggambar ilustrasi yang bekerja sama dengan pihak desa setempat. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pendataan peserta lomba, pembuatan nomor peserta, serta penyusunan ruangan yang akan digunakan selama perlombaan berlangsung. Sejak sebelum kegiatan dimulai, antusiasme anak-anak sudah terlihat sangat tinggi. Bahkan, sebagian peserta telah datang sekitar 15 menit lebih awal. Mereka tampak bersemangat mengikuti lomba, tidak hanya karena adanya hadiah bagi para pemenang, tetapi juga karena dapat bertemu dan berkumpul bersama teman-teman lainnya.

Lomba menggambar ilustrasi ini berlangsung selama 60 menit. Selama kegiatan berlangsung, terdapat berbagai pengalaman menarik yang terjadi. Beberapa anak lupa membawa pensil warna sehingga kami membantu dengan meminjamkan peralatan yang tersedia. Selain itu, ada pula peserta yang menangis karena tidak diperbolehkan



membawa makanan ke dalam ruang lomba. Anak tersebut akhirnya ditenangkan oleh orang tuanya karena meskipun telah kami coba tenangkan, ia masih tetap menangis. Tidak hanya itu, terdapat juga peserta yang kehilangan nomor peserta serta berbagai kejadian menarik lainnya yang menambah kesan selama kegiatan berlangsung.

Setelah perlombaan selesai, saya dan teman-teman mengalami kesulitan dalam menentukan pemenang. Hal tersebut dikarenakan hasil gambar yang dibuat peserta sangat baik, rapi, dan penuh kreativitas. Kreativitas dan kemampuan anak-anak dalam menuangkan imajinasi melalui gambar menjadi salah satu hal yang paling mengesankan dalam kegiatan ini.

Pembagian hadiah dilaksanakan pada malam puncak resepsi Hari Ulang Tahun ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Pahawan. Melalui kegiatan apresiasi literasi ini berhasil menciptakan wadah bagi anak-anak untuk menampilkan hasil belajar, bakat, serta kreativitas dalam membaca, menulis, dan menggambar. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu mendorong anak-anak untuk terus belajar, berkreasi, dan berkarya secara lebih aktif.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk membaca berbagai jenis buku yang menarik dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu membangun kebiasaan budaya literasi secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di perpustakaan desa. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Harapan kepada pemerintah desa adalah agar terus mengoptimalkan pengelolaan dan pengoperasian perpustakaan desa sehingga minat anak-anak maupun masyarakat sekitar terhadap budaya literasi dapat terus terjaga dan meningkat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menambah tenaga pengelola dan pelayanan perpustakaan, serta mempercepat proses renovasi perpustakaan desa agar fasilitas yang tersedia menjadi lebih nyaman dan memadai bagi pengunjung.

Pada bulan ini, tepatnya tanggal 8 September 2025, dunia memperingati Hari Literasi Internasional. Momentum tersebut menjadi pengingat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk terus meningkatkan kemampuan literasi. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat minat baca masyarakat Indonesia. Rata-rata waktu membaca masyarakat Indonesia tercatat sekitar 129 jam per tahun atau setara dengan 5,91 buku per tahun. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara dalam tingkat minat





baca, berada di atas Botswana dan di bawah Thailand. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran serta kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi. Upaya tersebut penting dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan literasi yang lebih baik sehingga dapat mendukung perkembangan pengetahuan, kreativitas, dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.







## Drama Musikal Literasi: Menghidupkan Buku Cerita Dengan Lagu dan Panggung di Desa Amorome

*Hardina*

**B**agaimana caranya agar anak-anak lebih dekat dengan buku? Pertanyaan tersebut terus terlintas dalam pikiran saya, bahkan sejak hari-hari awal pelaksanaan KKN UHO Tematik Literasi Tahun 2025 di Desa Amorome, Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara.

Saya melihat anak-anak senang memegang dan membuka buku, tetapi mereka masih jarang memahami isi cerita yang dibaca. Selain itu, mereka juga masih kesulitan memahami fungsi tanda baca dalam sebuah bacaan. Anak-anak lebih sering membuka halaman demi halaman hanya untuk melihat gambar, bukan membaca dan memahami kata-katanya. Berangkat dari kondisi tersebut, lahirlah ide untuk membuat drama musikal yang terinspirasi dari buku cerita. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya membaca, tetapi juga dapat merasakan dan menghidupkan isi bacaan yang mereka pelajari. Proyek kecil ini menjadi bagian dari perjalanan KKN kelompok kami yang tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja yang telah diberikan,



tetapi sebagai penguat suasana ceria: persahabatan, kebersamaan, hingga refleksi tentang perubahan hidup, yang ingin kami tanamkan kepada anak-anak, warga, dan diriku pribadi.

Drama musikal ini dipadukan dengan lagu-lagu populer sebagai hiburan bagi para penonton. Lagu yang dibawakan, yaitu *Satu-Satu* dan *Takut Tambah Dewasa* karya Idris, salah satu penyanyi yang saat ini digemari oleh anak muda zaman sekarang.

Proyek kecil ini menjadi bagian berkesan dari perjalanan KKN kelompok kami. Kehadiran kami di desa tidak hanya untuk menjalankan program kerja yang telah direncanakan, tetapi juga untuk menghadirkan suasana ceria melalui nilai-nilai persahabatan, kebersamaan, serta refleksi tentang perubahan hidup. Nilai-nilai tersebut ingin kami tanamkan kepada anak-anak, masyarakat, dan juga kepada diri kami sendiri selama proses pengabdian berlangsung.

### **Kunjungan ke SDN 04 Amorome**

Awal mula proyek Drama Musikal Literasi dimulai dari langkah sederhana, yaitu kunjungan kami ke SDN 04 Asera yang lokasinya tidak jauh dari posko KKN. Suasana sekolah yang sederhana dan hangat menyambut kedatangan kami dengan baik. Kepala sekolah pun menunjukkan antusiasme ketika mendengar rencana kegiatan yang kami tawarkan, karena program tersebut merupakan hal yang belum pernah dilakukan oleh



kelompok KKN sebelumnya. Kesempatan tersebut kemudian kami memanfaatkan sebaik mungkin untuk menghadirkan kegiatan literasi yang menarik dan berkesan bagi anak-anak.

Setelah berdiskusi, kami sepakat untuk memilih empat anak laki-laki, enam anak perempuan, serta satu orang narator, baik laki-laki maupun perempuan. Kami cukup terkejut melihat antusiasme yang terpancar dari wajah masing-masing anak. Semangat mereka membuat kami sempat kebingungan menentukan siapa saja yang akan dipilih.

Ketika kami mengatakan, “Kami membutuhkan anak yang bisa bernyanyi,” hampir semua siswa langsung mengangkat tangan dan berusaha menarik perhatian agar dipilih. Hal yang sama juga terjadi saat kami mengatakan bahwa kami membutuhkan anak yang bisa berakting. Namun, suasana berubah ketika kami menyampaikan bahwa peserta yang dipilih harus disiplin saat latihan, tertib, mau mendengarkan arahan, tidak suka bercanda berlebihan, serta mampu menghafal naskah drama yang telah disiapkan. Seketika kelas yang sebelumnya ramai mendadak menjadi hening dan penuh ketegangan. Dari momen tersebut, saya dan teman-teman mulai memiliki gambaran mengenai anak-anak yang tepat untuk berpartisipasi dalam menyukseskan Drama Musikal Literasi yang kami rancang ini.

Akhirnya, setelah kurang lebih satu jam melakukan proses seleksi, kami berhasil memilih anak-anak yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Mereka pun siap untuk dilatih menjadi aktor dan aktris cilik yang akan tampil di depan masyarakat Desa Amorome pada acara Malam Ramah Tamah.

### **Meraih Mimpi Bersama: Dari Buku ke Naskah Drama**

Menentukan tema yang akan dibawakan sekaligus menulis naskah drama pada hari itu bukanlah hal yang mudah. Hampir setengah jam saya hanya duduk di depan Perpustakaan Desa Amorome yang telah kami tata dan rawat dengan baik. Namun, pikiran saya justru terasa kacau, sama seperti kondisi rak buku perpustakaan saat pertama kali kami datang ke tempat tersebut. Dalam hati saya berkata, “Seharusnya ini bukan pertama kalinya saya menulis naskah.” Saat mengikuti mata kuliah drama, saya pernah dipercaya untuk bertanggung jawab menulis naskah sekaligus membantu mengarahkan teman-teman ketika pementasan berlangsung. Akan tetapi, pengalaman kali ini terasa berbeda karena seluruh proses dikerjakan bersama-sama sebagai sebuah tim, bukan secara individu.

Namun, kebingungan tersebut perlahan teratasi ketika saya menemukan sebuah buku cerita berjudul *Meraih Mimpi Bersama* di pojok kanan atas rak perpustakaan. Meskipun buku itu sudah tampak usang, saya melihat adanya ide menarik yang masih dapat dikembangkan. Cerita dalam buku tersebut kemudian saya olah kembali



dengan beberapa penyesuaian agar terasa lebih baru dan menarik untuk dibawakan oleh anak-anak SDN 04 Asera dalam Drama Musikal Literasi kami.

Buku yang saya pilih menceritakan tentang sekelompok sahabat yang memiliki cita-cita berbeda-beda, seperti menjadi guru, dokter, penyanyi, dan berbagai profesi lainnya. Saya merasa cerita tersebut cukup relevan dengan kehidupan anak-anak di SDN 04 Asera. Hal itu karena saat kami berkunjung sebelumnya, mereka dengan penuh keyakinan menyampaikan cita-cita masing-masing di hadapan kami. Kami menghargai semangat dan impian yang mereka miliki. Oleh karena itu, melalui Drama Musikal Literasi ini, kami mencoba menghadirkan mimpi-mimpi mereka menjadi lebih nyata. Harapannya, kegiatan tersebut dapat memberikan inspirasi bagi mereka di masa depan ketika telah tumbuh dewasa dan lebih memahami kehidupan.

Ketika selesai saya membagi peran pada 10 pemain kami. Saat itu, seluruhnya tampak antusias dan sungguh-sungguh berlatih, agar bisa membawa kenangan tersendiri, dan juga inspirasi bagi teman-teman sebaya mereka, tentang menjadi berani dan berbeda, serta mau mencoba. Saat itu, saya rasa saya hanya tersenyum haru, seolah buku itu benar-benar lahir dan ditujukan pada mereka. Dari situlah, saya dan teman-teman sepakat mengadaptasi *Meraih Mimpi Bersama* namun dengan judul yang berbeda di drama musikalnya menjadi *Langkah Kecil Menuju Mimpi* dengan lagu *Satu-Satu dan Takut Tambah Dewasa* sebagai representasi hangatnya persahabatan dan juga menghadirkan momen refleksi tentang keberanian menatap masa depan.

## **Latihan Awal: Ribut, Tidak Tertib, dan Belajar Disiplin**

Hari pertama latihan pun tiba. Suasana saat itu terasa seperti ujian kesabaran bagi saya karena proses latihan masih saya dampingi seorang diri dan belum dibantu oleh teman-teman KKN lainnya. Ketika naskah mulai dibagikan, anak-anak bukannya duduk tenang untuk membaca, tetapi justru sibuk berebut peran. “Saya mau jadi tokoh utama!” seru salah satu anak dengan penuh semangat. Anak-anak lainnya pun ikut menanggapi dengan tawa, sementara beberapa yang lain sibuk menirukan suara tokoh kartun.

Saya menyadari bahwa jika kondisi tersebut dibiarkan, Drama Musikal Literasi hanya akan menjadi sebuah rencana. Hal itu karena waktu penampilan mereka tinggal satu minggu lagi, yang berarti masa pengabdian kami di Desa Amorome juga akan segera berakhir. Oleh karena itu, saya segera meminta bantuan teman-teman KKN lainnya untuk menjadi pendamping latihan sekaligus membantu menjaga ketertiban selama proses berlangsung.

Kami kemudian mulai menerapkan beberapa peraturan sederhana. Sebelum latihan dimulai, seluruh anak diminta duduk melingkar, membaca naskah secara bergiliran, lalu berlatih gerakan sesuai arahan yang diberikan. Anak-anak yang bercanda berlebihan atau mengganggu temannya akan diberikan tugas tambahan, yaitu mengulang dialog di depan kelompok hingga dapat





membawakannya dengan benar. Dengan cara tersebut, suasana latihan perlahan menjadi lebih tertib dan terarah.

Pada awalnya, aturan tersebut ditolak mentah-mentah oleh anak-anak. Aldeni Syahputra, salah satu peserta laki-laki, sempat menggerutu, “Kak, kenapa harus seperti sekolah? Kita kan mau bermain drama, bukan belajar.” Saya hanya tersenyum lalu menjawab dengan pelan, “Justru karena kalian ingin bermain drama, kalian harus berlatih dengan tertib. Jika kompak dan disiplin, kalian akan terlihat hebat di atas panggung. Bayangkan semua orang di desa memberikan tepuk tangan untuk kalian.”

Ucapan tersebut rupanya membekas di benak mereka. Perlahan, anak-anak mulai mencoba mengikuti aturan yang telah disepakati. Pada hari-hari berikutnya, suasana gaduh mulai berkurang. Mereka belajar menunggu giliran, mendengarkan teman saat membaca, dan tidak lagi berebut peran. Meskipun tawa riuh masih terdengar, suasananya kini lebih terarah, yakni tawa penuh semangat, bukan tawa yang mengganggu jalannya latihan.

Pada saat itulah saya menyadari satu hal penting bahwa literasi bukan hanya tentang membaca buku, tetapi juga tentang membangun karakter disiplin, tertib, dan tanggung jawab. Dari Balai Desa yang sederhana itu, sepuluh anak Amorome belajar bahwa keberhasilan di atas panggung hanya dapat diraih melalui kerja keras dan kekompakan.

## **Hari-Hari Menjelang Ramah Tamah**

Menjelang hari pelaksanaan, penampilan anak-anak semakin rapi. Dialog mulai disampaikan dengan lancar, bahkan beberapa anak mampu melakukan improvisasi. Koreografi yang ditampilkan pun terlihat lebih kompak dan hidup. Terlebih saat lagu *Satu-Satu* dimainkan, mereka saling bergandengan tangan sambil tertawa dan tersenyum lepas, seolah persahabatan dalam drama tersebut benar-benar nyata.

Ketika giliran lagu *Takut Tambah Dewasa* dimainkan, suasana mendadak menjadi hening. Kami pun merasakan hal yang sama. Rasanya, kami memaknai lagu tersebut lebih dalam dibandingkan anak-anak itu. Pada saat itulah saya menyadari bahwa mereka tidak hanya berlatih drama musikal, tetapi juga sedang belajar mengekspresikan literasi melalui penampilan tersebut. Pengalaman itu menjadi salah satu momen yang sangat sulit untuk dilupakan.

## **Penampilan yang Ditunggu-tunggu**

Akhirnya, malam yang dinantikan pun tiba. Balai Desa Amorome dipenuhi oleh warga yang datang untuk menyaksikan penampilan anak-anak. Kursi-kursi plastik telah berjajar rapi sejak sore hari, lampu sederhana bergelantungan di sudut ruangan, sementara beberapa anak kecil tampak berlarian di sela-sela kerumunan. Suasana malam itu terasa begitu semarak. Rasa penasaran dan antusiasme masyarakat memenuhi seluruh ruangan.





Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa beserta jajarannya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Koordinator Desa kelompok kami. Dalam sambutannya, mereka menyampaikan rasa terima kasih dan kebanggaan atas semangat anak-anak, sekaligus memberikan apresiasi kepada Mahasiswa KKN Tematik Literasi UHO yang menjadi kelompok KKN tematik pertama yang hadir di desa tersebut. Setiap sambutan disambut tepuk tangan meriah dari para hadirin yang memenuhi balai desa malam itu.

Setelah sesi sambutan selesai, terdengar pengumuman yang sejak tadi dinantikan anak-anak. Mereka tampak tidak sabar untuk tampil karena telah bersiap sejak sore, termasuk menjalani proses rias agar penampilan terlihat lebih maksimal. “Acara selanjutnya adalah penampilan drama musikal oleh anak-anak SDN 04 Asera,” ucap pembawa acara, yang juga merupakan salah satu anggota kelompok kami, dengan penuh semangat.

Lampu panggung perlahan diredupkan, sementara para pemain mulai mengambil posisi, sama seperti saat latihan berlangsung. Adegan demi adegan mereka tampilkan tanpa rasa grogi maupun malu. Dengan penuh percaya diri, anak-anak mampu menunjukkan penampilan yang sangat baik. Improvisasi yang mereka lakukan pun begitu memukau hingga membuat para penonton tertawa dan memberikan dukungan meriah kepada anak-anak mereka. Guru-guru dan Kepala Sekolah yang kami undang tampak bangga melihat penampilan murid-muridnya. Kami pun merasa bangga karena dapat turut membantu menyelesaikan drama

tersebut. Kepala Desa terlihat bahagia menyaksikan semangat anak-anak di desanya, sementara para orang tua sibuk mengabadikan momen itu melalui telepon genggam masing-masing. Malam itu, tidak terlihat wajah sedih ataupun kecewa. Suasana hangat dan penuh kebahagiaan masih membekas kuat dalam ingatan saya saat itu.

Drama musikal tersebut ditutup dengan teriakan anak-anak, “Kita janji untuk meraih mimpi bersama,” yang kemudian dilanjutkan dengan lagu *Satu-Satu* karya Idgitaf. Setelah itu, narator berkata, “Kami dari SDN 04 Asera mengucapkan ...,” lalu diikuti seluruh pemain yang secara bersamaan mengucapkan, “Terima kasih,” sambil menundukkan badan. Sesaat kemudian, lampu panggung dimatikan. Dari balik panggung hanya terdengar teriakan bahagia anak-anak yang merayakan keberhasilan serta kerja keras mereka sendiri.

Malam ramah tamah di Balai Desa Amorome akhirnya usai, tetapi jejak kenangannya terasa begitu panjang. Senyum sepuluh anak itu masih terbayang jelas dalam ingatan saya. Wajah-wajah yang sebelumnya tampak pemalu kini berani berdiri di hadapan banyak orang dan menyuarakan mimpi mereka dengan lantang. Melalui panggung kecil yang sederhana tersebut, mereka telah membuktikan bahwa literasi dapat hadir dalam bentuk yang menyenangkan sekaligus penuh makna.





Saya percaya bahwa apa yang mereka tampilkan bukan sekadar drama musikal, melainkan simbol harapan. Buku *Meraih Mimpi Bersama* yang menjadi dasar cerita tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui penampilan mereka di atas panggung. Lagu *Satu-Satu* dan *Takut Tambah Dewasa* yang mereka bawa pun tidak hanya menjadi hiburan, melainkan cerminan perjalanan mereka, mulai dari kebersamaan, keraguan, hingga keberanian dalam menatap masa depan.

Harapan saya sederhana, semoga semangat literasi yang telah tumbuh tidak padam ketika kami, mahasiswa KKN, meninggalkan desa. Saya juga berharap para guru, orang tua, dan perangkat desa terus memberikan dukungan kepada anak-anak agar gemar membaca, berani tampil, serta percaya diri dalam meraih cita-cita mereka.





# Membangun Desa Literasi: Perjuangan Tim KKN Universitas Andalas di Nagari Lubuk Gadang Utara

*Azura Agus Nasya*

**N**agari Lubuk Gadang Utara, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, menjadi tempat saya melaksanakan pengabdian masyarakat bersama lima anggota kelompok KKN Tematik Literasi Universitas Andalas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir dan pola sikap masyarakat nagari terhadap pentingnya literasi, yaitu kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi, baik yang diperoleh melalui tulisan maupun dari penyampaian lisan seorang pembicara.

Taman Baca Masyarakat (TBM) Nagari Lubuk Gadang Utara merupakan salah satu TBM di Kabupaten Solok Selatan yang menerima bantuan buku dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada tahun 2018, sebanyak 1.000 buku, yang sebagian besar merupakan buku bacaan anak telah disalurkan ke TBM tersebut. Namun, ketika tim KKN Tematik Literasi melakukan survei awal, kondisi TBM terlihat sangat memprihatinkan. Ruangan dipenuhi debu, fasilitas yang tersedia tidak memadai, bahkan sebagian area digunakan sebagai tempat penyimpanan

berkas kantor dan sepeda motor rusak. Ironisnya, buku-buku bantuan dari Perpustakaan Nasional masih tersusun rapi dalam plastik dan belum pernah disentuh oleh pembaca. Kondisi tersebut mencerminkan masih rendahnya kepedulian perangkat nagari dan masyarakat terhadap budaya membaca.

Melihat kondisi tersebut, kami merasa prihatin terhadap rendahnya budaya membaca di Nagari tersebut. Rendahnya minat baca masyarakat diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan dalam keluarga, minimnya motivasi dari guru di sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa, serta kurangnya komunikasi antara Penjabat (Pj.) Wali Nagari dan masyarakat sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi warga belum sepenuhnya dipahami.

Kondisi tersebut semakin terlihat jelas ketika tim KKN terjun langsung ke Nagari untuk melaksanakan program pengabdian. Banyak anak, termasuk yang masih duduk di bangku sekolah dasar, telah memiliki telepon genggam pribadi tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Padahal, berdasarkan data dari SDN 05 Tango Aka, sebanyak 43 dari 75 siswa belum mampu membaca dengan baik. Sementara itu, di SDN 11 Sampu tercatat 52 dari 156 siswa belum lancar membaca. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan literasi di Nagari tersebut tergolong serius dan memerlukan perhatian bersama.







Dalam diskusi bersama salah seorang pegawai Dinas Pendidikan, terungkap bahwa dari 120 sekolah dasar yang ada, hanya terdapat satu orang pengawas sekolah. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan literasi di Kabupaten Solok Selatan, termasuk di Nagari Lubuk Gadang Utara.

Pada tanggal 7 Juli 2025, kami tiba di lokasi KKN untuk memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setibanya di lokasi, tim KKN Tematik Literasi menyerahkan alat dan bahan yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia kepada Sekretaris Nagari Lubuk Gadang Utara. Bantuan tersebut akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan desa tematik literasi.

Kami melaksanakan berbagai program untuk membantu mengatasi permasalahan di Nagari tersebut, terutama yang berkaitan dengan rendahnya minat dan kemampuan literasi masyarakat. Program-program yang dijalankan meliputi pendataan perpustakaan, pengelolaan perpustakaan, membantu pelayanan perpustakaan, membuka bimbingan membaca, menulis, dan berhitung, kegiatan membaca nyaring di sekolah, kegiatan mengulas buku, menulis cerita berbasis buku bacaan, kunjungan literasi ke sekolah, serta pemberian apresiasi tingkat desa untuk memotivasi anak-anak agar lebih giat membaca dan meningkatkan budaya literasi.

Kegiatan pendataan perpustakaan atau Taman Baca Masyarakat (TBM) dilaksanakan selama tiga hari sesuai dengan linimasa program. TBM di Lubuk Gadang Utara sebenarnya telah terdaftar di Perpustakaan Nasional sejak tahun 2018. Namun, terdapat kendala karena pustakawan TBM yang baru diangkat juga merangkap tugas sebagai staf administrasi di Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang Utara. Ketika kami melakukan pendaftaran ulang, proses tersebut tidak dapat dilakukan karena TBM tersebut sudah terdaftar sebelumnya.

Ketika tim menanyakan kata sandi akun TBM, pustakawan yang baru diangkat tidak mengetahuinya. Pustakawan sebelumnya, yang kini menjabat sebagai Sekretaris Nagari, juga tidak mengetahui kata sandi tersebut. Akibatnya, tim KKN melaporkan permasalahan ini kepada Perpustakaan Daerah Kabupaten Solok Selatan. Namun, pihak perpustakaan daerah belum dapat memberikan solusi atas kendala tersebut. Laporan kemudian diteruskan ke Perpustakaan Pusat melalui Kepala UPT Universitas Andalas. Setelah melalui proses kurang lebih satu minggu, akhirnya TBM tersebut dapat didaftarkan kembali dan kembali aktif digunakan.





Gambar 1. Pendataan Taman Baca Masyarakat

Proses tersebut menunjukkan bahwa TBM di Lubuk Gadang Utara kurang terkelola dengan baik dan belum mendapat perhatian yang optimal dari perangkat Nagari. Berdasarkan hasil diskusi dengan perangkat Nagari, diketahui bahwa TBM pada awalnya didirikan untuk memenuhi persyaratan perlombaan guna memperoleh penghargaan. Namun, setelah perlombaan selesai, pengelolaan TBM tidak lagi berjalan secara berkelanjutan sehingga keberadaannya menjadi kurang terurus.

Program selanjutnya yang dilaksanakan oleh tim KKN adalah pengelolaan Taman Baca Masyarakat (TBM). Berdasarkan hasil pengamatan, buku-buku bantuan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia belum pernah digunakan oleh pembaca, yang terlihat dari plastik pembungkus buku yang masih utuh. Kegiatan

pengelolaan TBM dilaksanakan selama lima hari. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi membuka plastik pembungkus buku, mengelompokkan buku berdasarkan tingkatan bacaan (A, B1, B2, B3, C, level 1, level 2, level 3, dan level 4), melakukan katalogisasi buku menggunakan spreadsheet, membersihkan ruangan TBM, serta menghias ruangan agar terlihat lebih menarik dan nyaman. Pelaksanaan program ini berhasil meningkatkan minat anak-anak untuk berkunjung dan membaca di TBM secara lebih rutin.



Gambar 2. Membersihkan dan Menghias TBM



Gambar 3. Katalogisasi Buku





Setelah selama satu minggu melaksanakan pendataan perpustakaan, pendataan buku, serta pengelolaan TBM, tim KKN melanjutkan program berikutnya yang ditujukan untuk membantu anak-anak di Nagari Lubuk Gadang Utara. Program tersebut berupa bimbingan belajar gratis bagi anak-anak yang belum mampu menulis, membaca, dan berhitung dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga minggu, seiring dengan masa pengabdian tim KKN di Nagari tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, banyak anak di Nagari Lubuk Gadang Utara yang tidak terbiasa mendapatkan akses buku dari orang tua mereka. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika tim KKN melakukan wawancara dengan anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Jawaban yang mereka berikan menunjukkan kondisi literasi yang cukup memprihatinkan. Meskipun demikian, setelah program bimbingan dibuka, antusiasme anak-anak untuk belajar dan membaca justru sangat tinggi. Hal ini terlihat dari semangat mereka yang terus meminta diajari membaca oleh tim KKN. Bahkan, pada hari libur sekalipun, anak-anak tetap datang ke posko tempat tinggal tim KKN untuk meminta diajarkan membaca.



Gambar 4. Bimbingan Belajar di TBM



Gambar 5. Bimbingan Belajar di Posko

Sembari membuka bimbingan belajar gratis setiap hari di Nagari tersebut, tim KKN juga melaksanakan salah satu program wajib dari Perpustakaan Nasional, yaitu 'Program Membaca Nyaring'. Program ini dilaksanakan di SDN 05 Tanggo Aka dengan melibatkan siswa kelas 1 dan 2 selama sepuluh hari.





Sebelum kegiatan dimulai, tim KKN terlebih dahulu meminta persetujuan dari Kepala Sekolah. Pada tahap awal, tim KKN melakukan sosialisasi program selama satu hari di sekolah tersebut. Hasil sosialisasi menyepakati bahwa program akan mulai dilaksanakan dua hari setelah kunjungan. Namun, sehari sebelum pelaksanaan, pihak sekolah menginformasikan bahwa kegiatan perlu ditunda hingga minggu berikutnya karena proses belajar mengajar baru berjalan selama tiga hari sehingga kondisi sekolah belum cukup kondusif untuk kegiatan tambahan. Tim KKN menyetujui penundaan tersebut karena sekaligus memberikan kesempatan untuk mempersiapkan materi kegiatan secara lebih matang.

Setelah waktu pelaksanaan tiba, tim KKN menjalankan kegiatan membaca nyaring dengan penuh semangat. Anak-anak pun tampak antusias mendengarkan buku yang dibacakan. Mengingat jumlah siswa di SDN 05 Tanggo Aka relatif sedikit, siswa kelas 1 dan kelas 2 digabungkan dalam kegiatan tersebut. Selama proses membaca berlangsung, sebagian besar anak terlihat bersemangat mengikuti kegiatan, meskipun beberapa di antaranya mulai merasa jenuh. Tim KKN memberikan jeda sejenak untuk mengembalikan fokus dan semangat belajar mereka dengan membagikan makanan ringan dan susu yang telah disediakan oleh Perpustakaan Nasional. Setelah menikmati hidangan tersebut, kegiatan kembali dilanjutkan hingga mencapai waktu yang telah ditentukan.



Gambar 6. Membaca Buku Secara Nyaring

Program ‘Membaca Nyaring’ tersebut berlangsung selama satu minggu. Setelah kegiatan berakhir, tim KKN berpamitan sekaligus menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan majelis guru SDN 05 Tanggo Aka yang telah menerima serta memfasilitasi pelaksanaan program tersebut. Namun, dalam momen perpisahan itu, tim KKN memperoleh informasi yang cukup memprihatinkan. Disebutkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu membaca dengan baik, tetapi tetap dinaikkan ke jenjang berikutnya demi menjaga citra sekolah di hadapan dinas pendidikan. Kondisi tersebut tentu sangat disayangkan karena pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca seharusnya telah dikuasai dengan baik oleh anak SD. Situasi ini dikhawatirkan dapat membentuk pola pikir bahwa sekolah hanya berorientasi pada nilai dan ijazah, bukan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang penting bagi masa depan anak-anak.



Selama melaksanakan program pembangunan desa di Nagari tersebut, tim KKN melihat bahwa anak-anak memiliki keinginan belajar yang sangat tinggi. Namun, mereka masih membutuhkan bimbingan, fasilitas, serta pengawasan dari orang tua, guru, perangkat nagari, dan masyarakat sekitar. Meskipun mereka telah memiliki kemauan untuk menuntut ilmu, keterbatasan fasilitas yang tersedia, baik dari pemerintah maupun pihak berwenang di Nagari tersebut, menyebabkan semangat belajar anak-anak mudah menurun.

Tim KKN pernah menanyakan kepada anak-anak mengenai keberlanjutan kegiatan membaca setelah program KKN berakhir. Kami bertanya, “Adik-adik, setelah kami selesai KKN, apakah kalian masih ingin membaca di Taman Baca ini?” Secara spontan mereka menjawab, “Tidak.” Ketika ditanya alasannya, mereka mengaku bahwa kegiatan membaca terasa membosankan dan kurang menarik jika tidak ada pendampingan dari tim KKN. Mendengar jawaban tersebut, kami berusaha memberikan pemahaman bahwa membaca buku merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menambah pengetahuan dan mendukung masa depan mereka.

Pada saat perpisahan, Sekretaris Nagari menyampaikan bahwa program pembangunan desa literasi yang dijalankan oleh tim KKN telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat maupun perangkat nagari. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca, kunjungan ke Taman Baca Masyarakat

(TBM) selalu ramai setiap hari, dan mereka menjadi lebih rajin belajar. Antusiasme tersebut juga didukung oleh berbagai kegiatan menarik yang dihadirkan oleh tim KKN, seperti kelas menggambar serta pembagian makanan ringan dan susu gratis bagi anak-anak yang berkunjung. Bahkan, ketika tim KKN mencoba tidak menyediakan makanan ringan dan susu, anak-anak tetap datang dalam jumlah yang banyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi mereka untuk datang ke TBM bukan semata-mata karena makanan, melainkan karena keinginan untuk belajar dan membaca.

Tim KKN berharap perangkat nagari dan masyarakat setempat tetap menghidupkan Taman Baca Masyarakat meskipun masa pengabdian telah berakhir. Fasilitas pendukung literasi perlu terus ditingkatkan, begitu pula dengan pendampingan dan pengawasan terhadap anak-anak agar mereka tetap rajin membaca. Kebiasaan membaca, berpikir kritis, dan memahami informasi dengan baik akan memberikan dampak positif, baik bagi perkembangan individu maupun kemajuan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan dan pengawasan dari masyarakat serta pemerintah.





## Mahasiswa KKN ITS Mengubah Perpustakaan Desa Malangsari Menjadi Pusat Literasi untuk Semua Usia

*Lovely Gwyneth Giselle Mait*

**S**etelah menjalani pengabdian selama 40 hari, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang terbagi dalam dua kloter resmi menyelesaikan program KKN Tematik Literasi di Perpustakaan Desa Malangsari-Tunas Harapan. Rangkaian kegiatan KKN ditutup dengan pelaksanaan program dari kloter kedua yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Malangsari, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Salah satu fokus utama kegiatan tersebut adalah mengembangkan perpustakaan desa menjadi pusat literasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kelompok usia.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat Desa Malangsari yang dinilai masih berada di bawah rata-rata nasional. Mahasiswa KKN kloter kedua yang berasal dari berbagai departemen di Institut Teknologi Sepuluh Nopember berhasil menjalankan program-program literasi sehingga



perpustakaan desa dapat berkembang menjadi tempat yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja.

Kami melihat bahwa literasi merupakan kunci untuk membuka potensi masyarakat, terutama anak-anak sebagai generasi penerus. Melalui perpustakaan desa, kami ingin memberikan akses terhadap berbagai bahan bacaan yang bermanfaat dan mendidik,” ujar Dr. Sri Yani Purwaningsih selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang turut mendampingi mahasiswa KKN dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan KKN ini juga didampingi oleh Koirul Nisak selaku Kepala Perpustakaan Desa Malangsari yang memberikan dukungan penuh dalam pengelolaan perpustakaan desa serta pengembangan program literasi. “Kerja sama kami dengan Ibu Koirul Nisak sangat membantu dalam menjalankan program ini. Beliau memberikan banyak arahan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan desa,” ujar Khoirunnisa Laila Setiawati, salah satu mahasiswa KKN yang terlibat dalam program inventarisasi dan penataan ulang koleksi buku.

Program KKN dilaksanakan selama dua puluh hari untuk masing-masing kelompok kerja. Kelompok kedua terdiri atas lima mahasiswa, yaitu Shavira Alya Rahma, Lovely Gwyneth Giselle Mait, Khoirunnisa Laila Setiawati, Syifaul Azka Ramadhani, dan Nayottama Surya Setyawibawa. Pada kloter kedua, fokus utama program adalah melanjutkan kegiatan yang telah





dirintis oleh kloter pertama, seperti inventarisasi dan penataan ulang koleksi buku perpustakaan, bimbingan belajar malam, serta senam pagi bersama anak-anak TK Pertiwi Desa Malangsari dan SDN 2 Malangsari. Selain itu, kelompok ini juga melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan literasi masyarakat Desa Malangsari selama dua puluh hari, tepatnya pada tanggal 20 Juli hingga 9 Agustus 2025.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain program edukasi yang diselenggarakan di tiga lokasi, yaitu Dusun Mranggo (23/07), Dusun Santren (28/07), dan Desa Malangsari RT 03 RW 02 (29/07). Kegiatan tersebut mengusung tema “Gadget Aman, Literasi Jalan: Dampingi Anak di Era Digital”. Tema ini diangkat berdasarkan permasalahan yang banyak dikeluhkan masyarakat Desa Malangsari terkait kebiasaan anak-anak yang terlalu sering bermain gadget.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa KKN memberikan edukasi kepada para orang tua mengenai pentingnya literasi serta dampak penggunaan gadget bagi anak di era digital. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting sebagai sekolah pertama bagi anak karena mendampingi mereka sejak usia dini. Selain itu, perilaku orang tua juga sering menjadi teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, sasaran utama kegiatan edukasi ini adalah para ibu sebagai bagian dari masyarakat Desa Malangsari.

Mahasiswa KKN yang terlibat dalam kegiatan edukasi, yaitu Lovely Gwyneth Giselle Mait dan Nayottama Surya Setyawibawa, menyampaikan bahwa masyarakat desa memberikan dukungan yang sangat baik dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program literasi tersebut. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja, tetapi juga membantu orang tua dalam membangun kebiasaan membaca yang lebih baik di lingkungan keluarga.

Kegiatan lainnya adalah “Lomba Gelora Literasi Malangsari 2025” yang bekerja sama dengan SMP Negeri 2 Tanjunganom atau yang dikenal sebagai ‘SMP Duta’. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025 dan hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII.

Penentuan sasaran peserta tersebut didasarkan pada harapan agar sekolah dapat menemukan bibit unggul yang memiliki minat dan bakat di bidang literasi. Selain itu, para peserta juga diharapkan mampu berkompetisi pada jenjang yang lebih tinggi, seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), sehingga dapat mengharumkan nama SMPN 2 Tanjunganom. Harapan tersebut disampaikan oleh Suwono, S.Pd. selaku bidang kurikulum dan Endang Mariati, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang humas dan sarana prasarana SMPN 2 Tanjunganom.

Kategori lomba yang diselenggarakan terbagi ke dalam tiga sesi, yaitu lomba membaca nyaring, membaca puisi, dan mendongeng. Kegiatan kemudian ditutup

dengan penyerahan piala serta hadiah menarik kepada para pemenang di setiap kategori. Pelaksanaan lomba tersebut memberikan kesan hangat dan menyenangkan, baik bagi peserta maupun para guru yang hadir.



Mahasiswa KKN ITS Malangsari melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat Desa Malangsari dan mengadakan lomba kepada siswaswi kelas 7 SMP Negeri 2 Tanjunganom dengan judul "Gelora Literasi

Melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa masih terdapat masyarakat Desa Malangsari yang belum mengetahui keberadaan Perpustakaan Desa Malangsari – Tunas Harapan. Kondisi tersebut tidak mengherankan karena lokasi perpustakaan kurang menonjol dan berada dalam satu kawasan dengan TK KB Pertiwi Desa Malangsari sehingga hanya sebagian warga, seperti wali murid dan tenaga pengajar, yang mengetahui keberadaannya.

Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa KKN memberikan plang Perpustakaan Desa Malangsari yang diserahkan secara simbolis pada acara penutupan kegiatan KKN di Balai Desa Malangsari pada 7 Agustus 2025. Kehadiran plang tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali lokasi perpustakaan dengan lebih mudah. Dengan demikian, masyarakat diharapkan semakin terdorong untuk meningkatkan kegiatan literasi, khususnya membaca, serta lebih mudah memperoleh akses terhadap buku dan bahan bacaan yang mungkin tidak tersedia di rumah masing-masing.

Bimbingan dari Dr. Sri Yani Purwaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing lapangan, serta pendampingan dari Koirul Nisak, sangat membantu dalam memberikan arahan dan pemantauan terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa. Dr. Sri Yani Purwaningsih juga menyampaikan harapannya agar program tersebut dapat terus berlanjut dan membawa perubahan jangka panjang bagi perkembangan literasi di Desa Malangsari.



Mahasiswa KKN Institut Teknologi Sepuluh Nopember berharap setelah program ini berakhir, perpustakaan desa tetap menjadi ruang aktif bagi berbagai kegiatan literasi. Dengan demikian, perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi masyarakat sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam budaya membaca dan belajar.

Berkat dukungan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember bersama Koirul Nisak, Perpustakaan Desa Malangsari kini semakin dikenal oleh masyarakat dan memiliki suasana yang lebih menarik serta nyaman untuk dikunjungi. Kehadiran perpustakaan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan literasi masyarakat sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih cerdas dan kreatif. Kegiatan KKN Tematik Literasi yang berakhir pada tanggal 9 Agustus 2025 juga diharapkan mampu melahirkan berbagai program literasi berkelanjutan pada masa mendatang.







# Dari Lembar ke Lembar, Lahir Gagasan Cemerlang

*Syazwa Nur Maulidina*



Gambar 1. Bersama Guru SD Mutiara

Sumber: Dokumentasi Penulis

**M**ahasiswa KKN Tematik Literasi melaksanakan program kunjungan literasi ke SD Mutiara, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, pada tanggal 16 sampai 18 Juli 2025. Setiap jenjang kelas di sekolah tersebut terdiri atas dua rombongan belajar sehingga kelompok KKN Literasi juga dibagi menjadi dua tim untuk mengajar di masing-masing kelas.



Gambar 2. Bersama Siswa SD Mutiara

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hari pertama kegiatan dimulai bersama siswa kelas II. Anak-anak menyambut kedatangan tim KKN dengan sangat hangat. Meskipun suasana kelas sempat sedikit kewalahan karena antusiasme mereka yang tinggi, pengalaman tersebut menjadi momen yang sangat menyenangkan. Dalam kegiatan itu, anak-anak belajar membaca dan berhitung bersama, bernyanyi, melakukan ice breaking, hingga membuat proyek kolase dari kertas origami.

Seluruh siswa terlihat sangat bersemangat, terutama seorang anak yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar membaca. Teman-temannya turut membantu ketika ia mengeja huruf demi huruf, kata demi kata, hingga membaca tulisan dengan perlahan. Saya melihat kegigihannya dalam belajar. Meskipun berkali-kali mengalami kesulitan, ia terus mencoba hingga akhirnya

berhasil membaca dengan baik. Sikap saling membantu sesama teman masih sangat terasa di lingkungan tersebut. Anak-anak tidak menertawakan temannya yang belum bisa membaca, melainkan memberikan dukungan dan semangat agar mau terus belajar. Nilai kebersamaan seperti ini menjadi pengalaman berharga yang jarang ditemukan di tengah kehidupan modern yang semakin individualistis.



Gambar 3. Bersama Siswa SD Mutiara

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hari itu pun berlalu dengan tenang. Keesokan paginya, suasana di SD Mutiara terlihat lebih ceria ketika siswa kelas III memasuki ruang belajar dengan penuh semangat. Suara hangat dan riang anak-anak menyambut pagi, menandai dimulainya kegiatan belajar yang menyenangkan dan penuh semangat.

Pada kegiatan tersebut, setiap anak diminta memperkenalkan diri secara bergiliran sambil menyampaikan cita-cita mereka di depan teman-teman dan mahasiswa KKN Literasi. Beragam impian mereka ungkapkan, mulai dari ingin menjadi polisi, tentara, presiden, guru, influencer, content creator, sopir truk, dokter, hingga perawat. Tatapan mata mereka terlihat penuh harapan dan semangat, menunjukkan keinginan yang tulus untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa KKN Literasi, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan memahami bacaan yang cukup baik. Namun, mereka masih memerlukan latihan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian saat berbicara di depan banyak orang. Oleh karena itu, sesi perkenalan tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara perlahan. Setelah sesi perkenalan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan proyek kreatif yang paling dinantikan anak-anak, yaitu membuat kipas batik.

Proyek ini membantu mengasah keterampilan motorik halus anak-anak sekaligus melatih kesabaran dan ketelitian mereka. Dengan penuh perhatian, mahasiswa KKN Literasi membimbing anak-anak menggunakan gunting secara hati-hati agar dapat memotong bahan dengan aman dan rapi. Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan serta berusaha menyelesaikan kipas batik buatan mereka sendiri.



Dengan adanya kegiatan ini, selain memperkaya pengetahuan tentang seni budaya batik, anak-anak juga belajar bekerja secara cermat dan disiplin. Kegiatan hari itu tidak hanya sekedar belajar, tetapi juga membentuk karakter melalui proyek kreatif yang menyenangkan dan bermakna. Suasana kelas yang penuh tawa dan semangat menunjukkan bahwa proses belajar di SD Mutiara berjalan lancar dan menyenangkan.



Gambar 3. Bersama Guru SD Mutiara

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hari demi hari berlalu hingga tibalah hari Jumat. Pada hari tersebut, anak-anak datang tepat waktu seperti biasanya. Kegiatan pagi diawali dengan membaca doa dan ayat-ayat pendek, kemudian dilanjutkan dengan bersalaman bersama teman sebaya, guru, serta mahasiswa KKN Literasi. Setelah itu, mahasiswa KKN Literasi memasuki kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada hari Jumat ini, kegiatan yang dilakukan sedikit berbeda dari biasanya. Anak-anak bersama mahasiswa KKN Literasi melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan dimulai dengan membagi siswa ke dalam empat kelompok. Pembagian kelompok tersebut disesuaikan dengan jumlah mahasiswa KKN Literasi yang mendampingi mereka. Setiap kelompok memperoleh tugas yang berbeda agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan teratur.

Kelompok pertama bertugas menyapu seluruh lantai kelas. Mereka bekerja dengan penuh semangat membersihkan debu dan kotoran agar ruang kelas menjadi lebih bersih dan nyaman digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Kelompok kedua bertugas mencabut tanaman liar yang sudah tidak terawat dan mengganggu keindahan lingkungan kelas. Mereka melaksanakan tugas tersebut dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman yang masih perlu dipelihara.

Kelompok ketiga berfokus memungut sampah yang berserakan di halaman dan sekitar kelas sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, asri, dan nyaman. Sementara itu, kelompok keempat bertanggung jawab merapikan serta menyusun kembali perabotan kelas, seperti meja dan kursi, agar tertata rapi dan mudah digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.







Kegiatan gotong royong ini bukan hanya bertujuan untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga mengajarkan kepada anak-anak pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan menjaga kebersihan. Dengan adanya bimbingan dari kakak-kakak KKN Literasi, anak-anak merasa lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kegiatan ini dapat mempererat hubungan antara murid dan mahasiswa KKN Literasi, sehingga tercipta suasana yang lebih akrab dan saling mendukung.

Melalui kegiatan ini, para siswa semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tidak hanya saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Setelah seluruh tugas selesai dilaksanakan, mahasiswa KKN Literasi bersama para siswa melakukan evaluasi singkat. Mereka berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi selama kegiatan serta berbagai hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan gotong royong berikutnya.

Kegiatan gotong royong pada hari Jumat tersebut memberikan dampak positif bagi semua pihak. Lingkungan kelas menjadi lebih bersih dan nyaman, anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab, sementara mahasiswa KKN Literasi dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pembimbing. Diharapkan semangat menjaga kebersihan dan kebersamaan tersebut dapat terus dipertahankan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada masa mendatang.

Setelah waktu istirahat selesai, siswa kelas IV SD Mutiara kembali memasuki kelas dan melanjutkan kegiatan mewarnai kaligrafi, yaitu tulisan Arab indah yang dipadukan dengan gambar pemandangan. Kegiatan tersebut menampilkan kreativitas dan ketekunan anak-anak dalam mempelajari seni tulisan indah. Mereka tampak menikmati proses memperindah huruf-huruf dengan berbagai warna cerah sehingga menghasilkan karya yang menarik dan penuh makna.

Di sisi lain, sikap gotong royong juga masih terlihat kuat di antara mereka. Beberapa anak dengan senang hati meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa perlengkapan mewarnai. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan sikap disiplin dengan menjaga dan mengembalikan pensil warna yang telah digunakan dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab tersebut menjadi fondasi karakter yang sangat baik bagi perkembangan mereka di masa depan.

Terima kasih Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan peluang kepada mahasiswa- mahasiswa di seluruh Indonesia untuk berkontribusi dalam dunia literasi dan pendidikan bermutu untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045. Membaca dapat membuka jendela dunia, dengan menulis dapat menciptakan karya. Salam literasi.



— 000 —

Syazwa Nur Maulidina, mahasiswa aktif Pendidikan Sejarah di Universitas Syiah Kuala, yang memiliki minat pada membaca novel dan menulis. Aktif dalam mengikuti kegiatan penulisan, *“Setiap kalimat adalah pengabdian, setiap paragraf adalah langkah menuju perubahan.”* Pembaca dapat menyapa melalui media sosialnya Syazwaaaaanm\_ atau @penasyaz\_





# Sajak Usang KKM 103: Antara Aku, Kamu, dan Buku

*Nizar Rizki*

**P**ada Rabu, 8 Juli 2025, pagi yang mendung disertai rintik hujan dan hembusan angin menjadi awal perjalanan saya bersama Tim KKM Literasi Kelompok 103 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menuju lokasi pengabdian di Desa Pabuaran, sebuah desa yang berada di tanah jawara. Dari tempat inilah cerita pengabdian kami dimulai.

## **1. Sebuah Awal Perjalanan KKM Literasi di Desa Pabuaran**

Pagi itu terasa seperti takdir yang telah ditetapkan Tuhan bagi kami. Saya dan tim sempat terdiam sejenak di atas bak mobil yang kami tumpangi ketika pertama kali menapakkan kaki di Desa Pabuaran, tempat dimulainya perjalanan pengabdian KKM Literasi kami sebagai mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Desa tersebut menjadi saksi awal dari pengalaman pengabdian pertama yang penuh makna bagi kami. Perasaan merenung mungkin menjadi gambaran yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi saat itu. Kami tiba di lokasi KKM dengan pakaian dan beberapa barang yang basah akibat hujan dan angin selama



perjalanan. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak mengurangi semangat kami untuk memulai pengabdian di Desa Pabuaran.

Kami sempat merenung dan bertanya-tanya apakah perjalanan ini akan menjadi awal yang baik atau justru sebaliknya. Pada saat itu, saya yang dipercaya untuk memimpin dan menjadi ketua tim KKM merasa harus tetap berpikir positif serta memberikan semangat kepada anggota tim agar tidak larut dalam rasa lelah dan kecewa. Saya meyakinkan mereka bahwa perjalanan pengabdian ini telah dimulai dengan perjuangan dan doa, sehingga kami harus menjalaninya dengan penuh optimis. Hal tersebut bukan sekadar motivasi, melainkan bentuk keyakinan kami bahwa Tuhan telah menyiapkan skenario terbaik dalam perjalanan pengabdian ini.

Setelah itu, perjalanan dilanjutkan menuju posko yang akan menjadi tempat tinggal sementara selama pelaksanaan program KKM Literasi di Desa Pabuaran. Sesampainya di posko, kami beristirahat sejenak sebelum mulai berbenah dan melakukan diskusi ringan. Suasana canda tawa yang tercipta saat itu perlahan menghapus rasa lelah sekaligus mempererat keakraban di antara anggota tim kami.





## 2. Sambutan Hangat dan Realitas yang Menyentuh

Hari pertama kami berada di Desa Pabuaran terasa seperti membuka lembaran baru dari sebuah buku kehidupan. Senyum dan sapaan yang kami berikan disambut hangat oleh masyarakat desa melalui keramahan dan tutur kata yang tulus sepanjang perjalanan menuju rumah tokoh masyarakat setempat. Sambutan tersebut seolah menjadi penawar rasa lelah setelah perjalanan panjang sekaligus menghapus kecanggungan yang sebelumnya kami rasakan.

Di balik keramahan tersebut, kami juga dihadapkan pada realitas sosial yang cukup menyentuh ketika berbincang dengan tokoh masyarakat setempat. Kami menemukan bahwa budaya literasi di Desa Pabuaran, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat lanjut usia, masih tergolong rendah. Permasalahan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat membaca, melainkan berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan serta rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan.

Tantangan tersebut bukan lagi sekadar isu yang hanya dibicarakan, tetapi nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan terkadang dianggap sebagai hal yang biasa. Kondisi ini membuat kami menyadari bahwa perjalanan pengabdian yang akan dijalani membutuhkan perjuangan dan usaha yang lebih besar. Namun demikian, kami tetap meyakini

bahwa sekecil apa pun upaya yang dilakukan akan jauh lebih berarti daripada tidak melakukan apa-apa sama sekali.

Menindaklanjuti permasalahan literasi di Desa Pabuaran, kami menyadari bahwa rendahnya budaya literasi, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat lanjut usia, tidak terlepas dari peran orang tua dan guru. Keduanya memiliki tanggung jawab penting dalam membangun kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan sebagai fondasi bagi kecerdasan serta masa depan anak-anak. Kami memahami bahwa dukungan aktif dari berbagai pihak serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya literasi menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, budaya membaca diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Di balik pembahasan mengenai berbagai permasalahan literasi tersebut, terdapat pengalaman hangat yang kami rasakan ketika hendak berpamitan untuk pulang. Saat itu, kami menyadari bahwa di belakang rumah salah satu tokoh masyarakat yang kami kunjungi sedang berkumpul sejumlah pemuda dan bapak-bapak desa. Mereka tengah mengadakan kegiatan kebersamaan yang dikenal dengan sebutan “Babacakan”, yaitu tradisi makan bersama di atas hamparan daun pisang.



Awalnya, kami hanya berniat berpamitan kepada mereka. Namun, tanpa diduga, kami justru diajak bergabung untuk makan bersama. Sambutan tersebut menjadi bentuk penghargaan dan penerimaan yang sangat berarti bagi kami sebagai tamu di Desa Pabuaran. Suasana kebersamaan pun terasa hangat melalui berbagai percakapan yang kami lakukan bersama masyarakat hingga waktu hampir memasuki senja. Setelah itu, kami berpamitan untuk kembali ke posko sambil menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan dan keramahan yang telah diberikan.

### **3. Menguji Komitmen di Tengah Keterbatasan**

Hari demi hari, perjalanan untuk menyalakan semangat literasi di Desa Pabuaran terus berlanjut. Perjalanan tersebut tidak selalu mudah dan sering kali menguji komitmen kami sebagai tim KKM Literasi. Kami harus berhadapan langsung dengan keterbatasan infrastruktur sehingga menuntut usaha yang lebih besar dalam menjalankan program-program literasi.

Perpustakaan di Desa Pabuaran belum berdiri secara mandiri dan masih menyatu dengan aula kantor desa dalam bentuk pojok baca. Ketika melakukan pengecekan, kami menemukan bahwa sebagian besar buku yang tersedia sudah usang, robek, dan memiliki tema yang kurang relevan bagi anak-anak zaman sekarang. Selain kendala fisik tersebut, kesadaran kolektif masyarakat mengenai

pentingnya literasi juga masih belum optimal. Di sisi lain, waktu pelaksanaan program KKM yang hanya berlangsung selama satu bulan menjadi tantangan tersendiri bagi kami.

Meskipun demikian, kondisi tersebut justru menjadi pemicu semangat bagi kami untuk terus berinovasi secara kreatif di tengah keterbatasan sumber daya yang ada. Kami berusaha mengubah setiap hambatan menjadi peluang untuk menghadirkan berbagai program literasi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Pabuaran.

Kondisi pojok baca yang masih terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk melakukan revitalisasi pojok baca yang berada di kantor desa maupun di sekolah dasar. Selain melakukan revitalisasi, kami juga melaksanakan pendataan buku serta mengajukan pengembangan pojok baca tersebut agar ke depannya dapat berubah menjadi perpustakaan desa yang lebih baik, tertata, dan terstruktur.

Kami melengkapi pojok baca tersebut dengan sistem peminjaman buku yang sederhana dan aman. Setelah dilakukan berbagai pembenahan, pojok baca perlahan bertransformasi menjadi pusat kegiatan literasi sekaligus tempat favorit baru bagi anak-anak di desa. Dalam pelaksanaannya, kami membantu mengelola kegiatan di pojok baca secara bergantian serta mengajak anak-anak dan para orang tua untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan.







Pojok baca yang sebelumnya sepi mulai ramai dikunjungi. Anak-anak datang tidak hanya untuk bermain bersama teman-temannya, tetapi juga untuk membaca dengan penuh antusias. Kami dapat melihat secara langsung bagaimana semangat literasi perlahan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Pabuaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu awal yang baik selama pelaksanaan KKM sekaligus memberikan harapan terhadap peningkatan budaya literasi di desa tersebut.

Lingkungan belajar yang layak merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, setelah berhasil melakukan revitalisasi pojok baca di desa dan sekolah dasar, kami juga berinisiatif melakukan renovasi ruang kelas di madrasah desa yang menjadi tempat kami mengajar dan menjalankan program kerja.

Kondisi meja dan bangku yang sudah reyot, rapuh, bahkan hampir rusak memunculkan ide baru untuk menggantinya dengan fasilitas yang lebih layak dan nyaman digunakan. Namun, keterbatasan dana membuat pengadaan barang baru belum dapat direalisasikan sepenuhnya maka upaya baru kembali dirundingkan. Dana renovasi yang berhasil kami kumpulkan dari donatur dan sponsor belum mencapai setengah dari kebutuhan anggaran, sementara dukungan dari pemerintah setempat juga masih terbatas.

Meskipun demikian, kami tidak menyerah dan tetap berupaya melakukan perbaikan sebisa yang kami lakukan yaitu dengan renovasi. Kami bersyukur karena beberapa masyarakat desa turut terlibat aktif dalam proses renovasi tersebut. Mereka bekerja bersama secara gotong royong hingga renovasi dapat diselesaikan dengan cepat dan segera digunakan kembali oleh anak-anak di madrasah desa.

Kegiatan ini tidak hanya berhasil memperbaiki fasilitas belajar, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa KKM dan masyarakat desa. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses renovasi turut menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap kualitas pendidikan anak-anak di Desa Pabuaran.

#### **4. Kemenangan Kecil yang Menggetarkan Hati**

Suatu malam, setelah melaksanakan salat Isya dan bersiap melakukan evaluasi serta diskusi untuk persiapan kegiatan esok hari, kami mendengar suara anak-anak desa memanggil dan mengajak bermain. Mereka juga meminta diajari membaca serta dibacakan cerita dari buku-buku yang kami bawa. Peristiwa tersebut hampir terjadi setiap hari. Kami tidak merasa terganggu, justru merasa senang karena anak-anak yang sebelumnya tampak sungkan untuk berinteraksi perlahan mulai merasa dekat dengan kami. Melalui pendekatan yang dilakukan secara perlahan dan penuh kehangatan, mereka akhirnya datang dengan antusias untuk belajar dan mengikuti kegiatan literasi bersama.



salah satu anak yang paling membekas bagi saya bernama Tobri. Ia bukan anak yang paling unggul di antara teman-temannya, tetapi menurut saya, ia adalah sosok yang paling pantang menyerah. Tobri merupakan seorang remaja yang buta huruf. Ia tidak bersekolah dan sehari-hari bekerja sebagai tukang parkir di salah satu pusat perbelanjaan.

Kami mengenalnya saat melakukan pendataan masyarakat yang masih mengalami buta huruf. Kondisi Tobri cukup menyentuh karena di usianya yang telah beranjak remaja, ia justru tertinggal dalam kemampuan membaca, bahkan dibandingkan anak-anak yang usianya lebih muda darinya. Meskipun membutuhkan usaha dan pendampingan yang lebih intensif, Tobri menunjukkan kemauan belajar yang sangat kuat. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, kini ia sudah mampu menulis namanya sendiri dan mulai belajar secara mandiri, meskipun tetap memerlukan pendampingan khusus dalam proses belajarnya.

Bagi kami, menjadi hal yang sangat membahagiakan ketika dapat menyaksikan perubahan kecil namun bermakna pada anak-anak di Desa Pabuaran. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pemalu dan enggan mendekati buku kini mulai menunjukkan rasa percaya diri serta keberanian untuk belajar. Setiap perkembangan yang mereka tunjukkan menjadi bukti bahwa keterbatasan dapat diatasi melalui kemauan untuk mencoba dan terus belajar. Sebagai ketua tim, saya merasa sangat terharu dan

bangga melihat kemajuan tersebut. Kedekatan yang terjalin selama kegiatan KKM membuat kami menganggap anak-anak itu seperti adik sendiri sehingga tumbuh keinginan yang besar dalam diri kami untuk terus mendukung dan mendampingi mereka belajar.

## **5. Ekspresi Puncak dan Kebersamaan**

Pentas Seni Literasi menjadi puncak sekaligus penutup rangkaian program KKM kami di Desa Pabuaran. Kegiatan tersebut menjadi perayaan kreativitas yang melibatkan anak-anak serta masyarakat desa dalam suasana penuh kebersamaan. Anak-anak menampilkan berbagai pertunjukan, seperti drama pendek, tarian daerah, pembacaan puisi, hingga pertunjukan musik tradisional yang sarat dengan nilai-nilai literasi.

Suasana desa malam itu terasa semarak, dipenuhi tawa dan kebahagiaan masyarakat yang hadir. Pentas seni tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi wadah ekspresi kreatif sekaligus penguat ikatan emosional antara tim KKM dan masyarakat Desa Pabuaran.

Keberhasilan pentas seni ini tentu tidak terlepas dari proses latihan yang membutuhkan waktu, tenaga, dan kerja sama yang baik antara anak-anak dan mahasiswa KKM sebagai pendamping. Namun, seluruh rasa lelah terbayar ketika melihat





penampilan anak-anak Desa Pabuaran yang tampil dengan penuh percaya diri dan semangat di atas panggung.

Pada akhir kegiatan, saya juga menyampaikan pesan perpisahan kepada masyarakat Desa Pabuaran. Inti dari pesan tersebut adalah bahwa meskipun kami tidak lahir dan dibesarkan di desa itu, kesempatan untuk mengenal, belajar, dan menuliskan kisah pengabdian bersama keluarga besar Desa Pabuaran sudah lebih dari cukup untuk membuat kami pulang dengan hati yang penuh kebahagiaan. Saya juga menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan dan kebaikan masyarakat selama kami melaksanakan program KKM. Bagi kami, perpisahan tersebut bukanlah akhir dari hubungan yang telah terjalin, melainkan awal dari ikatan persaudaraan yang akan selalu kami kenang dan suatu saat ingin kami kunjungi kembali.

## **6. Cahaya yang Tak Pernah Padam**

Meskipun program pengabdian kami telah berakhir dalam waktu satu bulan, kami meninggalkan nilai-nilai fundamental berupa harapan besar dan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan gerakan literasi di Desa Pabuaran. Kami meyakini bahwa Desa Pabuaran memiliki potensi dan kekuatan untuk terus menyalakan semangat literasi secara mandiri. Dengan komitmen dan partisipasi masyarakat,



gerakan literasi tersebut diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif di masa mendatang.

Pengabdian kami di Desa Pabuaran bukan sekadar program akademik yang diselesaikan dalam batas waktu tertentu, melainkan sebuah perjalanan yang memberikan pengalaman berharga bagi tim. Kegiatan ini turut membentuk karakter, memperkuat semangat kemanusiaan, serta menumbuhkan optimisme dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pengalaman dan ilmu yang diperoleh selama kegiatan pengabdian akan terus dikembangkan serta dimanfaatkan untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.





## Warna-warni Bulan Juli: Bersama Kita Terangi Desa dengan Lentera Literasi

*Maulida Yazatti*

**S**iang menjelang sore kala itu, bersama teman-teman, aku menaiki si merah roda empat yang melaju melewati jalanan sempit dan deretan rumah sederhana. Hiruk-pikuk kota perlahan menghilang, berganti dengan suasana desa yang tenang dan menenangkan. Tidak lama dalam perjalanan, si merah tiba-tiba berhenti di depan sebuah meunasah, seolah berkata, “Kalian telah sampai.” Kami pun segera turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam.

Di sana telah menunggu sosok yang kukenal bersama seorang pria dan dua perempuan paruh baya. Mereka adalah Pak Yudi, dosen pembimbing kami, Pak Udin seorang *geuchik* (kepala desa), serta dua pengelola perpustakaan desa, yaitu Ibu Nila dan Kak Rini. Pertemuan tersebut diawali dengan perbincangan ringan dan penuh kehangatan. Ketika hari mulai gelap, percakapan pun berakhir. Meski singkat, pertemuan itu meninggalkan kesan yang mendalam. Pada hari itu, kami resmi diterima di Gampong Blang Krueng untuk mengabdikan.

Selama satu bulan penuh, melalui sejumlah program kerja dan bantuan buku dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), kami hadir sebagai mahasiswa KKN Literasi Universitas Syiah Kuala dengan mengusung misi “Revitalisasi Perpustakaan Gampong untuk Meningkatkan Giat Literasi”. Bersama teman-teman, saya berupaya menghidupkan kembali perpustakaan desa serta budaya membaca yang mulai meredup. Tentu, hal tersebut bukanlah tugas yang mudah. Namun, kami percaya bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa perubahan bagi desa ini. Setelah berpamitan, kami meninggalkan meunasah dan kembali ke rumah masing-masing untuk menyambut hari esok, awal dari perjalanan pengabdian kami di Blang Krueng.

Pada tanggal 3 Juli 2025 menjadi hari pertama dimulainya perjalanan penuh lika-liku ini. Tepat pukul 08.00 pagi, saya dan teman-teman menapakkan kaki di depan sebuah bangunan tua yang terletak tidak jauh dari meunasah. Bangunan itu bercat kuning terang dengan dua pintu yang saling berjauhan. Perlahan, kami mulai menelusuri setiap sudutnya dan menaiki anak tangga satu per satu. Aroma khas buku-buku lama begitu terasa hingga langkah kaki kami seakan terhenti.

Di hadapan kami tampak sebuah ruangan yang sudah lama tidak disinggahi. Sarang laba-laba memenuhi beberapa sudut ruangan, seolah menjadi saksi bisu yang setia menemani. Bahkan, buku-buku bantuan Perpustakaan Nasional tampak seperti merindukan para pembacanya. Tempat itulah lantai dua Perpustakaan Nahrul Ulum.



Melihat kondisi tersebut, kami segera bergotong royong membersihkan ruangan, baik di lantai atas maupun bawah. Kegiatan dimulai dari mengepel lantai, mengeluarkan buku-buku dari rak, memilah buku yang sudah usang, mengelompokkan buku sesuai nomor klasifikasi DDC, hingga menyusunnya kembali ke tempat semula. Pekerjaan itu berlangsung hingga petang dan tentu cukup melelahkan. Namun, seluruh rasa lelah terbayarkan ketika perpustakaan kini terasa lebih bersih, rapi, dan nyaman untuk dikunjungi.

Memasuki hari kedua kegiatan, seorang anak bernama Nafidza datang ke perpustakaan bersama ibunya. Kami menyambut kedatangannya dengan hangat. Namun, Nafidza tampak murung dan beberapa kali menunjukkan keinginan untuk pulang. Melihat hal tersebut, saya sempat merasa pasrah dan mengira bahwa ia belum ingin mengikuti kegiatan. Akan tetapi, Rani, mahasiswi dari jurusan Psikologi, berpendapat bahwa Nafidza kemungkinan hanya merasa malu dan belum terbiasa dengan lingkungan baru. Percakapan singkat itu membuat kami menyadari bahwa membangun kedekatan dengan anak-anak tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan kesabaran, pendekatan yang hangat, serta suasana yang nyaman agar mereka merasa aman untuk berinteraksi dan belajar bersama.

Rani terus berusaha membujuk Nafidza dengan berbagai cara, mulai dari membacakan dongeng, menanyakan sekolah dan hobinya, hingga menceritakan kejadian-kejadian lucu. Perlahan, Nafidza mulai merasa nyaman. Seiring berjalannya waktu, ia pun menjadi lebih akrab dengan kami.

Beberapa jam kemudian, suasana perpustakaan mendadak ramai. Terdengar suara langkah kaki yang riuh menaiki tangga. Anak-anak dari berbagai usia berlarian memasuki perpustakaan. Kehadiran mereka menjadi kejutan besar bagi kami, terlebih karena sebagian anak masih belum memahami etika dan ketertiban di ruang belajar. Situasi tersebut membuat kami kewalahan untuk sesaat.

Tidak lama kemudian, Kak Rini datang berkunjung. Ia menghampiri saya dan menanyakan apakah kami sudah menyiapkan materi pembelajaran. Dengan bingung, saya bertanya kembali mengenai tujuan materi tersebut. Kak Rini kemudian menjelaskan bahwa di perpustakaan biasanya diadakan kegiatan les setiap hari Jumat dan Sabtu. Mendengar penjelasan itu, saya cukup terkejut karena baru menyadari bahwa hari ini adalah hari Jumat. Melihat reaksi saya, Kak Rini hanya tertawa dan mengatakan bahwa kami masih memiliki waktu untuk menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Peristiwa tersebut menjadi pengalaman pertama yang menyadarkan kami bahwa kegiatan di perpustakaan desa tidak hanya sebatas menjaga dan menata buku, tetapi juga turut berperan dalam mendampingi proses belajar anak-anak di lingkungan sekitar.

Sebelum beranjak pergi, Kak Rini berpesan kepada anak-anak agar mereka menghabiskan waktu dengan membaca buku selama perpustakaan sedang berbenah. Anak-anak pun mengangguk setuju. Namun, setelah Kak Rini meninggalkan perpustakaan, mereka







justru mengeluarkan kartu UNO dan bola kaki kecil yang menimbulkan keributan. Suara permainan mereka memenuhi seluruh ruangan hingga suasana perpustakaan menjadi tidak kondusif. Melihat keadaan tersebut, kami segera mencari cara untuk mengatasinya. Tanpa banyak pertimbangan, permainan itu sementara kami ambil dan akan dikembalikan dengan satu syarat, yaitu mereka harus membaca buku terlebih dahulu. Tidak ada penolakan dari anak-anak dan mereka pun mulai mengambil buku bacaan masing-masing.

Saat kegiatan membaca berlangsung, seorang anak bernama Azka terlihat terus mengganggu temannya sambil meremas-remas buku yang sedang dibaca. Kami kemudian mencoba mendampinginya secara lebih dekat. Dari situlah kami mengetahui bahwa meskipun telah duduk di bangku kelas VI SD, Azka ternyata masih belum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Dari sinilah kami semakin sadar bahwa setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Sejak saat itu, kami mulai memberikan perhatian lebih terhadap kemampuan membaca masing-masing anak sambil kembali memperkenalkan huruf, suku kata, dan rangkaian kata secara perlahan.

Tanpa terasa, waktu telah menunjukkan pukul 17.00 dan anak-anak pun mulai kembali ke rumah masing-masing. Keesokan harinya, kami mengadakan kegiatan pembekalan karakter yang dipandu oleh Bela, mahasiswi dari jurusan Ilmu Hukum. Dalam kegiatan tersebut, ia menyampaikan materi mengenai etika dan budaya sopan

santun kepada anak-anak. Setelah kegiatan selesai, kami berkumpul di panggung desa untuk melakukan evaluasi sekaligus menyusun rencana kegiatan berikutnya. Beberapa program penunjang kemudian dirancang, seperti les CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung), kegiatan mewarnai, serta les bahasa Inggris guna mendukung proses belajar anak-anak di perpustakaan desa.

Memasuki minggu kedua, berbagai program utama mulai berjalan secara rutin. Selama dua minggu tersebut, sejumlah kegiatan literasi terus dilaksanakan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing anggota. Program 'Read Me a Book' dipandu oleh Sahna, mahasiswi dari jurusan Matematika. Kegiatan 'Membaca Nyaring' dipandu oleh Bela, sedangkan kegiatan 'Mengulas Buku Bacaan' dibimbing oleh Tiara dari jurusan Akuntansi. Selain itu, kegiatan 'Menulis Cerita' dijalankan oleh Cut dari jurusan Farmasi. Sementara itu, aku yang berasal dari jurusan bahasa Inggris bertugas mendampingi anak-anak dalam kegiatan 'Proyek Berbasis Buku Bacaan'.

Ketika giliran saya memandu kegiatan tiba, rasa gugup sempat menghantui. Untuk pertama kalinya, saya harus menghadapi anak-anak seorang diri dan sempat merasa khawatir bahwa kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Namun, dukungan dari teman-teman perlahan menghilangkan pikiran buruk itu. Mereka membantu mempersiapkan berbagai alat dan bahan, seperti lem, gunting, sketsa gambar, kertas origami, serta kertas HVS bekas yang dipotong menjadi



bagian-bagian kecil. Tidak hanya itu, mereka juga turut membantu mengawasi anak-anak selama proses pengerjaan berlangsung. Berkat kerja sama tersebut, proyek dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan berbagai karya kreatif dari anak-anak.

Pada minggu yang sama, kami juga mulai melakukan pendataan buku-buku bantuan Perpustakaan Nasional ke dalam aplikasi perpustakaan desa. Kegiatan yang dikenal dengan istilah “entri buku” ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami karena membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Meski beberapa kali mengalami kesulitan, kami tetap berusaha menyelesaikannya sambil dibimbing oleh Difra dari jurusan Teknik Arsitektur. Bahkan, Sahna sempat menyadari bahwa data entri yang kami kerjakan masih banyak mengalami kesalahan. Menanggapi hal tersebut, Lutfi dari jurusan Peternakan berusaha mencairkan suasana dengan mengatakan bahwa manusia memang tidak luput dari kesalahan. Ucapan itu pun langsung disambut gelak tawa kami bersama di tengah rasa lelah yang mulai terasa. Hingga akhir kegiatan, proses pendataan buku masih terus disempurnakan agar seluruh data dapat tersusun dengan lebih rapi dan akurat.

Memasuki minggu ketiga, tepat pada hari Senin pukul 08.30 pagi, kami berjalan kaki beriringan melewati hamparan sawah di bawah terik matahari untuk berkunjung ke SD IT Hafizul Ilmi. Setibanya di sekolah, siswa kelas IV, V, dan VI dikumpulkan di mushala untuk mengikuti kegiatan edukasi mengenai pentingnya literasi. Dalam kegiatan tersebut, kami memperkenalkan

makna literasi sekaligus mengajak para siswa berinteraksi melalui beberapa pertanyaan sederhana. Sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap program KKN Tematik Literasi, kami juga membagikan hadiah kecil berupa susu kotak dan roti kepada siswa yang aktif berpartisipasi.

Pada hari kedua, kami melaksanakan program *Read Me a Book* untuk siswa kelas I dan II, serta kegiatan membaca nyaring untuk siswa kelas III dan IV. Selanjutnya, pada hari ketiga, kami mengadakan kegiatan menulis cerita bagi siswa kelas V dan VI. Dari hasil tulisan yang dikumpulkan, kami menemukan bahwa beberapa siswa masih belum lancar menulis. Sebagian dari mereka masih kesulitan membedakan penggunaan huruf tertentu, seperti huruf “p” dan “b”. Contohnya terlihat pada penulisan kata “magrib” yang ditulis menjadi “magrip”. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain permasalahan tersebut, saya juga menemukan seorang siswa bernama Rajul yang hanya menatap lembar kerjanya tanpa menuliskan apa pun. Ia tampak sangat pendiam. Karena merasa penasaran, saya mencoba menghampirinya dan menanyakan alasan ia belum mulai menulis cerita. Dengan tersenyum pelan, Rajul mengaku bahwa ia merasa cerita yang dimilikinya tidak menarik untuk dituliskan. Mendengar jawaban itu, saya menyadari bahwa Rajul kemungkinan hanya membutuhkan rasa percaya diri dan dorongan agar lebih berani mengekspresikan pikirannya melalui tulisan.



Selain kemampuan menulis, kami juga menemukan bahwa sebagian anak masih memiliki rasa percaya diri yang rendah untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Bahkan, seorang guru pembina beberapa kali turut membantu memberikan dorongan agar para siswa berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan di hadapan teman-temannya. Pada hari keempat, kami melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital bagi siswa kelas VI SD. Kegiatan tersebut dipandu oleh Faiz dari jurusan Kedokteran. Melalui sosialisasi ini, para siswa diajak memahami cara memanfaatkan teknologi dan media sosial secara positif, terutama dengan mengakses konten-konten yang bersifat edukatif dan bermanfaat bagi proses belajar mereka.

Agar suasana belajar terasa lebih menyenangkan, kegiatan juga diselengi dengan berbagai permainan edukatif. Para siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Dalam permainan tersebut, siswa yang memberikan jawaban kurang tepat akan mendapatkan tantangan ringan, seperti menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah.

“Kita mulai dari grup perempuan ya, kalian mau nyanyi lagu apa?” tanya Rani.

“Tidak tahu, Kak.” Ujar mereka.

“Kalau gitu kalian nyanyi lagu Pancasila aja, ayo kita mulai dalam hitungan 1, 2, 3.” jawab Rani.



*Garuda Pancasila,  
Akulah pendukungmu,  
Patriot proklamasi,  
Sedia berkorban untukmu,  
Pancasila dasar negara —rakyat—*

“enggak hapal lagi kak,” saut mereka lagi.

“Ya sudah, tidak apa-apa, kalian silahkan duduk kembali”  
himbau Rani kemudian.

Kamipun beralih ke kelompok laki-laki. Awalnya mereka terlihat malu-malu dan tidak mau berdiri, hingga kesabaranku habis dan berkata “laki-laki harus berani dong!” sambil menarik mereka semua untuk berdiri ke depan.

“Kalian coba nyanyi lagu daerah Aceh!” perintah Akmal dari jurusan Teknik Komputer.

“Tidak hafal kami bang” balas mereka

“Coba lagu apa aja yang kalian hafal.” kata akmal kembali.

“Tidak ada yang hafal bang” tambah mereka.

“Yaudah, kalian nyanyi balonku ada lima aja, adek-adek semua tolong bantu temannya didepan ikutan nyanyi ya” himbauku kemudian.

Para siswa mulai bernyanyi, dan setelah lagu selesai dinyanyikan, tepuk tangan riang pun terdengar memenuhi ruangan. Dari momen tersebut, saya



menyadari bahwa sebagian anak mulai melupakan lagu-lagu nasional, bahkan lagu daerah mereka sendiri. Kondisi itu menjadi pengingat bahwa tidak hanya literasi yang perlu diperkuat, tetapi juga rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Pada hari kelima, kami mengadakan kegiatan yang disebut “Game Edukasi” untuk siswa kelas IV dan V. Permainan yang diberikan cukup beragam, seperti tebak-tebakan dan menirukan gerakan hewan. Anak-anak tampak sangat antusias dan menikmati setiap permainan yang berlangsung. Namun, setelah kegiatan selesai, sempat terjadi pertengkaran kecil di antara beberapa siswa karena mereka belum dapat menerima kekalahan dalam permainan. Melihat situasi tersebut, kami segera berusaha menenangkan dan mendamaikan mereka. Syukurlah, keadaan dapat kembali kondusif meskipun rasa kecewa beberapa anak masih terlihat. Sebagai bentuk apresiasi, kelompok yang memenangkan permainan mendapatkan hadiah sederhana berupa susu kotak dan roti.

Mengingat pada minggu berikutnya akan diadakan perlombaan literasi untuk anak-anak desa, setelah pembagian hadiah selesai kami membagi diri menjadi dua tim. Sebagian anggota mendatangi setiap kelas untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam perlombaan yang telah dirancang, sementara anggota lainnya menjadi relawan buku di perpustakaan sekolah.

Keesokan harinya, salah satu anggota kelompok kami kembali datang ke sekolah untuk menyerahkan sertifikat sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terima kasih kepada para guru atas sambutan serta kerja sama yang telah diberikan dalam mendukung keberhasilan program literasi tersebut.

Memasuki minggu keempat, kami menyadari bahwa masa pengabdian di desa akan segera berakhir. Pada minggu terakhir ini, anak-anak mulai disibukkan dengan persiapan menyambut tahun ajaran baru sehingga jumlah pengunjung perpustakaan perlahan berkurang. Untuk menjaga semangat literasi mereka, kami berupaya menyelenggarakan berbagai perlombaan dengan suasana yang meriah dan menyenangkan. Selama empat hari berturut-turut, kami memusatkan perhatian pada persiapan kegiatan tersebut. Berbagai kebutuhan mulai dipersiapkan secara bertahap, seperti daftar perlombaan dan peserta, lembar soal, dekorasi panggung, hadiah, hingga kudapan untuk para peserta dan tamu yang hadir.

Pada hari kelima, tepatnya Jumat pagi, kami mengadakan kegiatan senam bersama ibu-ibu Desa Blang Krueng. Antusiasme masyarakat yang begitu besar membuat kami merasa senang dan dihargai sebagai bagian dari desa selama pelaksanaan KKN. Setelah kegiatan senam selesai, rasa lelah mulai terasa. Namun, kami tetap melanjutkan agenda berikutnya, yaitu *Technical Meeting* yang diselenggarakan di *meunasah*. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para peserta lomba serta beberapa ibu-ibu sebagai perwakilan warga desa.





Puncak kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 26 Juli 2025. Perlombaan dimulai pada pukul 14.00 dengan beberapa cabang lomba, seperti Mengulas Buku Bacaan dan Mewarnai. Pada sore harinya, kegiatan dilanjutkan dengan lomba Ranking 1 untuk kategori kelas 1–3 dan 4–6. Selanjutnya, pada hari Minggu diadakan lomba *fashion show* dan adzan yang turut menambah semarak kegiatan literasi desa.

Setelah seluruh rangkaian lomba selesai, kami mengadakan acara Pemberian Apresiasi Literasi Tingkat Desa sebagai penutup program KKN Literasi. Malam itu menjadi salah satu momen yang paling berkesan bagiku. Untuk pertama kalinya, saya dipercaya menjadi pembawa acara bersama Bela. Kegiatan tersebut juga menghadirkan suasana haru karena memperlihatkan beragam ekspresi anak-anak dan warga desa, mulai dari senyum bahagia para pemenang hingga raut kecewa peserta yang belum berhasil memperoleh juara.

Usai acara penutupan, rasa lelah membuat kami memutuskan untuk beristirahat sehingga perpustakaan desa tidak dibuka selama dua hari. Meskipun demikian, kami tetap melanjutkan beberapa pekerjaan yang belum selesai, seperti merapikan dan menyelesaikan dekorasi perpustakaan yang sempat tertunda. Pada sore hari, saya dan teman-teman menyempatkan diri pergi ke pantai untuk melepas penat sambil berdiskusi mengenai penyusunan laporan akhir kegiatan KKN Literasi.

Tanggal 30 Juli 2025 pun tiba. Tanpa terasa, sudah 30 hari kami menjalani pengabdian di desa. Perasaan haru bercampur sedih menyelimuti kami karena waktu perpisahan akhirnya datang. Banyak kesan dan kenangan bermakna yang ingin kami tinggalkan untuk masyarakat Desa Blang Krueng. Sejak pagi hari, ketika mentari kembali menyinari desa, kami bergotong royong membersihkan seluruh area perpustakaan, baik bagian dalam maupun luar bangunan, termasuk area meunasah. Kegiatan bersih-bersih tersebut menjadi penanda awal sekaligus akhir perjalanan pengabdian kami di desa. Tempat yang pertama kali kami datangi kini menjadi tempat terakhir kami meninggalkan jejak pengabdian.

Saat malam perpisahan tiba, sejumlah anak-anak dan beberapa warga desa berkumpul di meunasah. Pada kesempatan itu, kami menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama pelaksanaan KKN Literasi. Berbagai pengalaman, baik suka maupun duka, menjadi kenangan berharga yang tidak akan mudah dilupakan.

Seperti pepatah yang mengatakan bahwa setiap pertemuan akan berakhir dengan perpisahan, malam itu menjadi penutup perjalanan pengabdian mahasiswa KKN Tematik Literasi di Desa Blang Krueng beserta seluruh program yang telah dijalankan. Dari kegiatan inilah kami belajar tentang arti pengabdian, kebersamaan, dan pentingnya membangun kepedulian terhadap pendidikan serta literasi masyarakat.







Meskipun program KKN telah berakhir, kami berharap semangat literasi yang telah tumbuh dapat terus menyala di hati anak-anak dan masyarakat Desa Blang Krueng. Akhir kata, terima kasih atas segala cerita dan pengalaman yang telah diberikan. Salam hangat dari kami untuk Desa Blang Krueng.



# Aksara Membangun Cerita: Gerakan Literasi di Sindangkasih, Purwakarta

*Dara Khaerunnisa*



**S**aat saya dan teman-teman berpamitan untuk menutup rangkaian kegiatan KKN, beberapa anak bertanya kapan kami akan kembali membaca bersama. Pertanyaan sederhana tersebut menjadi kesan yang sangat mendalam bagi saya, Dara sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Dari momen itu, saya menyadari bahwa anak-anak sebenarnya telah memiliki minat yang cukup tinggi terhadap literasi. Namun, mereka masih membutuhkan wadah dan pendampingan yang dapat mendukung serta mengembangkan kemampuan literasi mereka secara berkelanjutan.

Kegiatan KKN ini dilaksanakan di Kelurahan Sindangkasih, salah satu dari sembilan kelurahan yang berada di Kabupaten Purwakarta. Pengabdian tersebut merupakan bagian dari program KKN Tematik Literasi 2025 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada anak-anak, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kami berupaya menghadirkan kegiatan literasi melalui berbagai aktivitas yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Anak-anak datang ke perpustakaan tidak hanya untuk membaca, tetapi juga untuk bermain, berinteraksi, serta berbagi cerita bersama teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, kami menyadari bahwa keterbatasan ruang dan fasilitas untuk mengekspresikan kemampuan literasi membuat anak-anak belum memiliki wadah yang memadai untuk berekspresi, berkreasi, dan mengembangkan keterampilan literasi mereka secara optimal.

Tiga kegiatan utama menjadi landasan perjalanan kami dalam menghadirkan gerakan literasi di Kelurahan Sindangkasih. Berbagai bentuk dukungan dan kolaborasi yang terjalin dengan pemerintah daerah, perpustakaan daerah, pengelola teras baca, para guru, serta masyarakat setempat turut membantu kelancaran seluruh program yang dijalankan. Dari sinilah upaya untuk menumbuhkan dan memperkuat budaya literasi di Kelurahan Sindangkasih mulai dibangun secara bersama-sama.



## Literasi Seru di Teras Baca Juruseru



Di sinilah kegiatan literasi kami dimulai. Kelompok KKN kami berkesempatan bermitra dengan Teras Baca Juruseru, yang sebelumnya sempat tidak aktif karena pandemi *Covid-19*. Setelah observasi dan pengenalan dilakukan, kami mulai melaksanakan berbagai program yang telah dipersiapkan sesuai dengan panduan. Buku-buku dikatalogkan, teras ditata ulang, serta sosialisasi dan registrasi teras baca juga dilakukan.

Melalui pengguntingan pita yang dipimpin oleh Kang Rudi dan Teh Selly sebagai pengelola, Teras Baca Juruseru resmi dibuka kembali. Peresmian ini kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan literasi interaktif, seperti membaca nyaring, mengulas buku, menulis cerita, dan membuat proyek berdasarkan isi buku. Kegiatan ini berhasil menarik perhatian anak-anak setempat dengan mendatangkan lebih dari tiga puluh anak ke Teras Baca Juruseru.



Melalui kegiatan ini, kemampuan literasi anak-anak dapat terlihat dengan jelas. Beberapa dari mereka lancar membaca, tetapi masih kesulitan untuk menulis. Beberapa dari mereka juga ada yang sudah lancar menulis, tetapi belum lancar membaca. Hal ini menjadi kesan yang menarik karena perbedaan kemampuan mereka tidak memadamkan semangat mereka, justru membuat suasana kegiatan semakin penuh dengan antusias.

Di hari selanjutnya, sebelum jam operasional Teras Baca Juruseru dibuka, anak-anak sudah datang dan bersemangat untuk membaca buku. “Kak, kapan teras baca buka, kita mau ikut kegiatannya lagi” ucap seorang anak saat kami baru tiba diteras. Hal ini membuat kami bersemangat menjalankan berbagai kegiatan literasi dan memperkenalkan gerakan literasi di Kelurahan Sindangkasih.

### **Menghidupkan Literasi dari Bangku Sekolah**





Kunjungan literasi ke SD dan SMP di Sindangkasih telah dilakukan. Di tingkat Sekolah Dasar, kami memiliki kesempatan untuk mengunjungi SDN 2 Sindangkasih dan melakukan berbagai kegiatan literasi di sana. Kami disambut dengan sangat hangat oleh anak-anak dan para guru di sekolah. Anak-anak dengan antusias mendekati kami dengan membawa berbagai bahan bacaan. Di sekolah ini, kami melakukan kegiatan membaca bersama dan mengulas buku. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 2 dan kelas 3. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami unsur cerita, judul, tokoh, latar, alur, dan pesan moral yang terkandung di dalam buku yang dibaca.

Kemampuan membaca siswa terlihat cukup beragam. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Meskipun demikian, hal yang paling berkesan dari kegiatan ini adalah keberanian mereka untuk terus mencoba dan berpartisipasi. Beberapa anak bahkan dengan antusias meminta kesempatan untuk maju dan membacakan buku di depan teman-temannya. Anak-anak yang pada awalnya tampak malu dan ragu untuk tampil perlahan mulai menunjukkan rasa percaya diri. Mereka mulai berani mengangkat tangan, maju ke depan kelas, dan menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca.

Sementara itu, di SMPN 6 Purwakarta, kegiatan literasi dilakukan melalui sebuah permainan edukatif. Kami memperkenalkan permainan mengeja yang dirancang untuk melatih konsentrasi, memperkuat kemampuan

berbahasa, dan menumbuhkan kecintaan membaca dengan cara yang menyenangkan. Antusiasme mereka sangat terlihat, mereka berebut untuk berpartisipasi, tertawa ketika salah mengeja, dan bersorak ketika kelompok mereka berhasil.



Di balik keseruan seluruh kegiatan yang berlangsung, terdapat kolaborasi antara mahasiswa, para guru, dan pengelola perpustakaan. Kami berdiskusi dengan pihak sekolah untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan siswa. Guru mendampingi selama kegiatan, sementara staf perpustakaan menjelaskan bagaimana budaya literasi sekolah diterapkan. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan program literasi di sekolah. Pendekatan yang dilakukan bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menyenangkan.

Salah satu pengelola perpustakaan SMPN 6 Purwakarta, Ibu Sri Fitriawati, mengatakan, “Kunjungan siswa ke perpustakaan menurun beberapa bulan terakhir karena mereka lebih suka membaca melalui gadget.

Kegiatan membaca yang menyenangkan semoga bisa membangkitkan kembali semangat membaca mereka.” Beliau juga menambahkan bahwa SMPN 6 Purwakarta saat ini sedang mengadakan kegiatan membaca bersama di lapangan sekolah setiap hari Rabu. Rutinitas tersebut juga dilakukan guna meningkatkan kemampuan literasi dan mendukung budaya literasi di sekolah.

### **Puncak Literasi melalui Festival Apresiasi**



Puncak kegiatan literasi yang dilakukan adalah Festival Literasi Sindangkasih, sebuah perayaan kecil yang menutup rangkaian panjang kegiatan literasi yang telah berlangsung. Festival Literasi ini kami selenggarakan di Pusat Kegiatan Belajar (SKB) Purwakarta pada hari Minggu, 27 Juli 2025. Acara ini sekaligus menjadi perayaan dan apresiasi atas antusiasme anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan literasi sebelumnya.



Mengusung tema “TERAS: Tempat Apresiasi Literasi”, festival ini tidak hanya menarik puluhan anak dari Kelurahan Sindangkasih, tetapi juga menjadi wadah kolaborasi. Kami melakukan kolaborasi dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Purwakarta (DISIPUSDA) dan Duta Baca Purwakarta untuk mendukung keberlangsungan festival literasi ini. Dukungan juga datang dari berbagai pihak, seperti Plt. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Ibu Sadiyah, M.Pd., yang menyampaikan apresiasi terhadap festival literasi yang diselenggarakan. Beliau menyambut baik inisiatif para mahasiswa dalam menumbuhkan semangat literasi di kalangan anak-anak.

Dalam festival literasi, orang tua hadir untuk mendukung anak-anaknya, guru berpartisipasi, dan beberapa tokoh masyarakat ikut hadir memeriahkan. Anak-anak yang hadir pun bersemangat mengikuti kegiatan yang berlangsung dengan penuh senyuman dan antusias. Di sinilah kami menyadari bahwa literasi akan terus berkembang jika kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi juga tinggi.

Dari Teras Baca hingga Festival Literasi, setiap kegiatan menunjukkan bahwa literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi tentang bagaimana kita ikut berperan serta dalam menyalakan semangat literasi anak-anak. Ketika mereka mulai menantikan kegiatan literasi berikutnya dan ketika mereka mengajak teman untuk membaca bersama, saat itulah harapan untuk menggerakkan budaya literasi perlahan tumbuh.







## **Refleksi Pelaksanaan Kegiatan KKN Tematik Literasi**

Selama Program Pengabdian Masyarakat, saya belajar bahwa literasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi generasi penerus bangsa. Anak-anak harus ditanamkan keterampilan literasi sejak dini agar mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Seperti kata pepatah, “Membaca adalah jendela dunia” maka melalui kegiatan literasi, anak-anak dapat mengenal berbagai pengetahuan, budaya, dan pengalaman. Oleh karena itu, membudayakan literasi sejak dini berarti membantu untuk membuka pintu menuju dunia pengetahuan yang lebih luas.

Saya menyadari bahwa anak-anak sudah memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, tetapi mereka membutuhkan ruang dan cara yang menyenangkan untuk mengekspresikannya. Menumbuhkan minat baca bukan tentang berapa banyak buku yang diberikan, melainkan bagaimana membuat mereka gemar membaca sehingga mereka lebih tertarik membaca daripada bermain.

Kegiatan ini juga mengajarkan saya pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti guru, warga, dan pemerintah daerah. Perubahan budaya literasi tidak dapat dicapai sendirian, melainkan harus dibangun secara kolaboratif agar dapat terus berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak lebih mudah digunakan untuk menarik perhatian dan partisipasi masyarakat setempat.

Selain kolaborasi yang terjalin dengan berbagai pihak, masyarakat juga memberikan dukungan dan respons yang positif terhadap kegiatan literasi yang kami selenggarakan. Beberapa orang tua turut hadir untuk mendampingi serta mendukung anak-anak mereka selama mengikuti kegiatan literasi. Tidak hanya itu, para guru di sekolah juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan membantu pelaksanaan berbagai program sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Ketika kami mempromosikan Festival Literasi dan mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengundang masyarakat, para ibu menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan tersebut. Antusiasme itu muncul karena adanya kekhawatiran terhadap kebiasaan anak-anak yang kini lebih banyak menghabiskan waktu bermain ponsel dibandingkan membaca buku. Salah seorang warga bahkan menyampaikan bahwa anak-anak saat ini cenderung lebih tertarik bermain ponsel dibanding membaca buku sehingga kegiatan literasi yang dikemas secara menarik dan dilakukan bersama teman-teman dinilai lebih efektif untuk membangkitkan minat baca mereka. Respons positif dari masyarakat tersebut menunjukkan bahwa minat baca anak-anak sebenarnya dapat tumbuh apabila tersedia ruang, dukungan, serta kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Untuk memperkenalkan kembali literasi di Kelurahan Sindangkasih, kami melakukan beberapa upaya, seperti, menghidupkan kembali Teras Baca Juruseru dengan bekerja sama dengan pengelola teras baca



untuk memastikan gerakan literasi terus berlanjut dan berkelanjutan, serta berkoordinasi dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Purwakarta, pemerintah desa, guru sekolah, Duta Baca Purwakarta, dan masyarakat setempat untuk mendukung kelancaran program literasi. Seluruh kegiatan literasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat literasi sejak dini dan menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat terkait pentingnya budaya literasi.

### **Harapan Literasi di Sindangkasih**



KKN Tematik Literasi berhasil menciptakan suasana literasi baru di Kelurahan Sindangkasih. Kami berharap masyarakat semakin menyadari pentingnya budaya literasi yang ditanamkan sejak dini sehingga gerakan literasi ini dapat terus berlanjut dan tidak berhenti sampai di sini. Teras Baca Juruseru yang telah beroperasi kembali juga diharapkan dapat digunakan sebagai ruang belajar bagi anak-anak di Kelurahan Sindangkasih.

Setiap anak yang membuka buku, memberikan kita harapan bahwa generasi penerus bangsa akan tumbuh dengan lebih baik melalui literasi.

Untuk mendukung setiap gerakan literasi yang ada, mari kita bersama-sama menumbuhkan budaya literasi di masyarakat. Setiap langkah kecil akan berdampak besar jika dilakukan secara bersama. Awali dengan satu buku, satu cerita, dan satu langkah kecil. Karena dari sanalah, budaya ini akan terus tumbuh dan terus berkembang di masyarakat.





## Asyiknya, Berkegiatan Literasi di TBM Pustaka Terbang Desa Anyar

*Ahmad Baykhoni*

**S**ore hari di Desa Anyar selalu hadir perlahan dengan cahaya matahari yang lembut menyelinap di antara dinding rumah dan suara riuh anak-anak yang bermain di halaman. Di tengah kehidupan masyarakat yang sederhana, berdiri sebuah tempat kecil yang menyimpan harapan besar, yaitu TBM Pustaka Terbang.

Dari tempat inilah langkah pengabdian kami dimulai. Kami merupakan Kelompok 55 KKM Tematik Literasi Tahun 2025 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan membawa semangat literasi, buku, dan berbagai cerita, kami hadir untuk menumbuhkan kembali kecintaan membaca di hati anak-anak Desa Anyar.

### **Bacakan saya buku dan membaca nyaring**

Setiap sore di Saung Ilmu, TBM Pustaka Terbang, anak-anak telah berkumpul bahkan sebelum kami datang. Mereka duduk melingkar sambil menunggu kegiatan dimulai, dengan tatapan penuh antusias ke arah tumpukan buku yang telah disiapkan. Pada hari itu, kegiatan ‘Bacakan Saya Buku’ dan ‘Membaca Nyaring’



kembali dilaksanakan. Suasana hangat dan penuh semangat terlihat dari antusiasme anak-anak yang mendengarkan setiap cerita dengan penuh perhatian.

Pada salah satu kegiatan di TBM Pustaka Terbang, saya mengambil sebuah buku bacaan bergambar berjudul *Sore Seru Suri*. Sebelum mulai membaca, saya menunjukkan sampul buku kepada anak-anak dan mengajak mereka menebak warna yang terlihat pada gambar. Dengan penuh semangat, mereka menyebutkan berbagai warna yang tampak, seperti kuning dan oranye. Antusiasme mereka membuat suasana belajar terasa hangat dan menyenangkan.

Setelah itu, kegiatan membaca nyaring pun dimulai. Suara cerita yang dibacakan berpadu dengan semilir angin di Saung Ilmu, sementara anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikuti setiap halaman yang dibuka. Di tengah cerita, saya sesekali berhenti untuk mengajukan pertanyaan sederhana mengenai isi bacaan. Anak-anak pun mampu menjawab dengan antusias dan serempak, menunjukkan bahwa mereka menyimak cerita dengan baik.

Semangat mereka terlihat semakin besar ketika beberapa anak mulai mengangkat tangan untuk bertanya mengenai tokoh dan alur cerita dalam buku. Ada yang penasaran mengapa salah satu tokoh pindah rumah, ada pula yang mencoba menebak hubungan antar tokoh dalam cerita. Pertanyaan-pertanyaan polos tersebut membuat suasana membaca menjadi semakin hidup dan interaktif. Dengan sabar, saya menjawab pertanyaan mereka satu per satu sebelum melanjutkan cerita kembali.





Kegiatan membaca nyaring itu tidak hanya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika diberikan bacaan yang menarik dan ruang untuk berinteraksi secara aktif.

Setelah kegiatan Bacakan Saya Buku dan Membaca Nyaring selesai, saya menutup buku perlahan lalu kembali mengajak anak-anak mengingat isi cerita yang telah dibacakan. Saya menanyakan permainan apa saja yang dilakukan oleh tokoh utama dalam buku tersebut. Dengan antusias, anak-anak saling berebut menjawab bahwa Suri dan Nala bermain engklek serta kelereng. Melihat mereka mampu mengingat isi cerita dengan baik, saya merasa senang sekaligus bangga terhadap perhatian yang mereka tunjukkan selama kegiatan berlangsung.

Antusiasme anak-anak masih terlihat bahkan setelah cerita selesai dibacakan. Beberapa dari mereka masih membicarakan bagian cerita yang paling disukai. Melihat semangat tersebut, saya kemudian mengajak mereka untuk mencoba menceritakan kembali kisah Sore Seru Suri menggunakan bahasa mereka sendiri. Ajakan itu langsung disambut dengan tangan-tangan kecil yang terangkat tinggi karena ingin mencoba tampil di depan teman-temannya.

Salah seorang anak yang duduk di barisan depan kemudian mulai menceritakan kembali isi buku dengan sedikit rasa gugup, tetapi tetap percaya diri. Ia menjelaskan bahwa cerita tersebut mengisahkan Suri

yang bertemu dengan tetangga baru bernama Nala, kemudian bermain bersama dengan riang menggunakan permainan tradisional seperti engklek dan kelereng. Anak-anak lain mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu memberikan tepuk tangan meriah ketika temannya selesai berbicara.

Saya pun memberikan apresiasi atas keberaniannya dengan memuji kemampuannya dalam menyampaikan kembali isi cerita menggunakan kata-kata sendiri. Sebagai bentuk penghargaan sederhana, saya memberikan hadiah berupa jajanan ringan kepada anak tersebut. Setelah kegiatan menceritakan kembali selesai, saya mengajak anak-anak untuk melanjutkan kegiatan membaca nyaring secara mandiri bersama kakak-kakak KKM yang mendampingi mereka di Saung Ilmu. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar mendengarkan dan memahami isi bacaan, tetapi juga dilatih untuk berani berbicara, mengingat kembali alur cerita, serta mengekspresikan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri.

Beberapa anak dengan semangat membuka buku pilihan mereka dari TBM Pustaka Terbang lalu membuka dan membacanya. Ada yang membaca perlahan sambil mengeja, ada pula yang lancar menyuarakan kalimat demi kalimat dengan nada ceria. Kami, kakak-kakak KKM mendampingi, berkeliling membimbing mereka membenarkan lafal, memberi semangat, dan sesekali memuji dengan lembut.





Suara-suara kecil itu bergema di Saung Ilmu. Masing-masing anak larut dalam kisah yang mereka baca, menciptakan harmoni indah antara suara, tawa, dan semangat belajar.

Di tengah kegiatan membaca, salah satu anak tiba-tiba menyampaikan bahwa ia ingin menggambar tokoh Suri dan Nala dari cerita yang telah dibaca. Keinginan tersebut langsung disambut antusias oleh anak-anak lainnya. Ada yang ingin menggambar permainan engklek, ada pula yang ingin menggambar kelereng yang muncul dalam cerita.

Melihat semangat dan kreativitas mereka, saya dan teman-teman tersenyum kecil lalu mengizinkan anak-anak menggambar berdasarkan cerita yang telah dibacakan. Kegiatan spontan tersebut membuat suasana belajar menjadi semakin hidup dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya menikmati proses membaca, tetapi juga mulai mengekspresikan imajinasi mereka melalui gambar dan warna.

Anak-anak pun mengambil kertas dan pensil warna. Mereka mulai menggambar dari referensi buku yang dibaca, ada yang menggambar Suri bermain di halaman rumah, ada yang membuat langit sore berwarna oranye keemasan. Suasana Saung Ilmu berubah menjadi begitu hidup dan penuh warna.

Kami berjalan di antara mereka, mengamati setiap goresan kecil yang bercerita. Sore itu, membaca dan menggambar berpadu menjadi satu kegiatan literasi

yang menyenangkan yang dapat membuka imajinasi, mengasah kreativitas, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap buku dengan cara yang alami dan hangat.

### **Cerdas Mengulas Buku**

Beberapa hari kemudian, setelah beberapa kali melaksanakan kegiatan "Bacakan Saya Buku dan Membaca Nyaring", suasana di Saung Ilmu terasa semakin akrab dan hangat. Anak-anak mulai terbiasa dengan rutinitas sore kami. Begitu melihat kami datang membawa buku-buku dari TBM Pustaka Terbang, mereka langsung berlarian sambil berseru, "Kakak datang! Hari ini baca apa lagi, Kak?"

Namun kali ini, saya tersenyum sambil berkata, "Hari ini bukan sekadar membaca, tapi kita akan belajar Cerdas Mengulas Buku!"

Mereka tampak saling berpandangan, beberapa anak berbisik pelan.

"Mengulas buku itu apa, Kak?" tanya seorang anak dengan nada penasaran.

Saya duduk di depan anak-anak sambil menjelaskan dengan sabar mengenai kegiatan cerdas mengulas buku. Dalam penjelasan tersebut, saya menyampaikan bahwa kegiatan itu bukan hanya menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca, tetapi juga mengajak mereka mengenali tokoh-tokoh dalam cerita, memahami tindakan yang dilakukan tokoh, menyampaikan bagian cerita yang paling disukai, serta menemukan pesan moral yang dapat dipetik dari bacaan tersebut.







Setelah penjelasan selesai diberikan, anak-anak mulai mengangguk pelan sambil kembali membuka buku yang telah mereka pilih beberapa hari sebelumnya. Sebagian anak memegang buku *Sore Seru Suri*, beberapa lainnya memilih cerita rakyat bergambar, sementara ada pula yang membawa buku fabel hewan yang mereka pinjam dari TBM Pustaka Terbang.

Kemudian, anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang didampingi oleh kakak-kakak KKM. Dalam kelompok tersebut, mereka diajak berdiskusi mengenai isi bacaan masing-masing. Perlahan, suara-suara kecil mulai memenuhi Saung Ilmu. Ada anak yang membaca kembali halaman tertentu, ada yang menuliskan poin penting di secarik kertas, dan ada pula yang saling bertanya tentang bagian cerita yang belum mereka pahami.

Di tengah diskusi, beberapa anak mulai mengajukan pertanyaan sederhana mengenai tokoh dalam cerita. Salah seorang anak bertanya apakah tokoh Suri termasuk anak yang baik. Saya kemudian menjelaskan bahwa Suri menunjukkan sikap baik karena mau bermain dan berteman dengan anak baru. Mendengar penjelasan tersebut, anak lain menyimpulkan bahwa cerita itu mengajarkan pentingnya bersikap ramah kepada orang lain.

Percakapan sederhana tersebut membuat suasana belajar menjadi semakin hidup dan hangat. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga mulai berlatih berpikir kritis, mendengarkan

pendapat teman, serta menyampaikan pandangan mereka menggunakan bahasa sendiri. Percakapan sederhana itu membuat suasana menjadi hidup. Anak-anak belajar berpikir, mendengar, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa mereka sendiri.

Salah satu anak kemudian maju dengan penuh semangat sambil membawa sebuah buku berjudul *Aku Ingin Kue*. Ia duduk di depan teman-temannya lalu mulai menceritakan kembali isi buku tersebut dengan bahasa yang sederhana, tetapi penuh percaya diri.

Dalam ceritanya, ia menjelaskan bahwa tokoh utama dalam buku tersebut sangat ingin memakan kue, tetapi ibunya tidak mengizinkannya karena terlalu banyak makan kue dianggap tidak baik bagi kesehatan. Sang ibu kemudian menyarankan anaknya untuk mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur, buah, susu, dan daging agar tubuh dapat tumbuh sehat dan kuat. Anak tersebut juga menceritakan bahwa pada akhirnya tokoh dalam cerita memahami nasihat ibunya dan mulai ingin mengonsumsi makanan sehat, termasuk minum susu dan makan buah stroberi.

Teman-temannya mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian. Beberapa anak tampak mengangguk pelan sebagai tanda bahwa mereka memahami isi cerita yang disampaikan. Melihat keberaniannya dalam bercerita, saya merasa senang karena meskipun disampaikan secara sederhana, ia mampu menangkap pesan utama dari buku tersebut, yaitu pentingnya menjaga pola makan sehat.





Setelah ia selesai bercerita, saya kembali menanyakan pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Dengan mantap, anak itu menjawab bahwa seseorang tidak boleh hanya makan kue jika ingin tumbuh sehat dan kuat, tetapi juga harus mengonsumsi makanan yang bergizi.

Tepuk tangan riuh pun terdengar di Saung Ilmu. Anak-anak lain ikut menimpali, menyebutkan makanan sehat favorit mereka ada yang suka sayur bayam, ada yang suka pisang, dan ada pula yang bilang lebih suka susu cokelat.

Setelah kegiatan mengulas buku selesai, beberapa anak kembali menunjukkan antusiasme mereka dengan meminta izin untuk menggambar. Ada anak yang ingin menggambar kerbau di sawah, sementara yang lain mulai membayangkan tokoh dan suasana dari cerita yang mereka sukai. Melihat semangat tersebut, kami mengizinkan mereka untuk menggambar berdasarkan cerita yang telah dibaca dan dipahami sebelumnya.

Anak-anak segera mengambil pensil warna dan kertas gambar. Suasana Saung Ilmu kembali dipenuhi warna dan keceriaan. Ada yang menggambar Suri dan Nala bermain di bawah langit sore, ada yang menggambar sungai kecil dari cerita lain, bahkan ada yang menggambar Saung Ilmu lengkap dengan kami yang sedang membacakan buku.

Kami berjalan berkeliling sambil memperhatikan setiap gambar yang dibuat oleh anak-anak. Berbagai goresan sederhana yang mereka hasilkan tampak penuh makna dan imajinasi. Salah seorang anak bahkan dengan malu-malu menunjukkan gambar seorang kakak yang sedang membacakan buku di depan teman-temannya. Momen tersebut langsung disambut tawa hangat yang membuat suasana sore di Saung Ilmu terasa semakin akrab dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan memahami isi cerita, tetapi juga menyalurkan imajinasi serta kreativitas mereka ke dalam bentuk gambar.

### **Proyek Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan**

Beberapa hari setelah kegiatan “Cerdas Mengulas Buku”, kami kembali datang ke Saung Ilmu dengan rencana baru yang tak kalah seru. Kali ini, kami memperkenalkan kegiatan proyek menulis cerita berbasis buku bacaan. Anak-anak tampak penasaran saat kami membawa setumpuk kertas dan krayon.

Pada salah satu kegiatan literasi, seorang anak bertanya apakah hari itu kami akan kembali membaca buku bersama. Saya kemudian menjelaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan masih berkaitan dengan buku, tetapi dikemas dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Hari itu, anak-anak akan membuat mini book, yaitu buku kecil hasil karya mereka sendiri yang berisi cerita serta gambar berdasarkan buku yang telah dibaca ataupun gabungan dari beberapa cerita yang mereka sukai.





Meskipun penjelasan telah diberikan beberapa kali, sebagian anak masih tampak kebingungan dan terus bertanya mengenai cara membuat *mini book* tersebut. Melihat kondisi itu, saya mencoba mengambil inisiatif untuk langsung memulai kegiatan agar mereka lebih mudah memahami melalui praktik secara langsung.

Saya kemudian meminta anak-anak memilih satu buku favorit dari TBM Pustaka Terbang, lalu mulai menuliskan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain menulis, mereka juga diminta menambahkan gambar agar *mini book* yang dibuat terlihat lebih menarik. Kertas, alat tulis, dan krayon yang telah disiapkan mulai dibagikan kepada seluruh peserta.

Tidak lama kemudian, anak-anak kembali dengan berbagai jenis buku pilihan mereka. Ada yang membawa cerita anak, dongeng, hingga komik bergambar. Suasana Saung Ilmu pun perlahan dipenuhi semangat dan kreativitas anak-anak yang mulai menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan dan gambar sederhana.

Kami berjalan di antara mereka, membantu menulis kata-kata yang sulit, memberi saran pada gambar yang sedang dibuat, dan sesekali ikut tertawa mendengar imajinasi anak-anak yang begitu lepas.

Lembar demi lembar mulai tersusun menjadi *mini book* sederhana. Gambar-gambar yang diukir juga pasti memiliki makna tersendiri bagi mereka karena pada setiap *mini book* mereka adalah karya berharga. Cerita cerita itu lahir dari hasil membaca, mendengarkan, dan menulis dengan hati mereka sendiri.



Menjelang sore, kami mengajak anak-anak untuk membacakan hasil *mini book* yang telah mereka buat di depan teman-temannya. Ketika kesempatan diberikan untuk tampil, tangan-tangan kecil langsung terangkat dengan penuh antusias. Salah seorang anak kemudian maju dengan langkah perlahan sambil membawa *mini book* miliknya.

Dengan suara pelan namun penuh percaya diri, ia mulai memperkenalkan buku buatannya yang berjudul *Keluargaku di Rumah*. Dalam cerita tersebut, ia menuliskan kebiasaan anggota keluarganya di rumah, seperti ibunya yang gemar memasak nasi goreng dan ayahnya yang sering membantu menyapu halaman. Ia juga menceritakan bahwa dirinya ikut membantu mencuci piring setiap hari Minggu.

Anak-anak lain mendengarkan dengan penuh perhatian saat temannya membacakan cerita. Meskipun sederhana, keberanian mereka untuk tampil dan menceritakan hasil karya sendiri menjadi pengalaman berharga dalam melatih rasa percaya diri serta kemampuan literasi anak-anak.

Setelah itu, anak-anak lain pun bergantian maju. Ada yang menceritakan tentang teman bermain, ada yang menceritakan tentang hewan peliharaan, ada yang menceritakan perjalanannya ke taman hiburan dan ada juga yang menulis cerita rekaan tentang tokoh kesukaannya dari buku bacaan.





Suasana Saung Ilmu sore itu penuh tawa dan sorak kecil. Setiap anak berbicara dengan gaya dan keberanian masing-masing. Ada yang bercerita dengan suara lantang penuh semangat, ada juga yang pelan dan malu-malu tapi tetap berusaha menyelesaikan ceritanya sampai akhir.

Beberapa anak lainnya juga mulai membacakan hasil karya mereka di depan teman-teman. Ada anak yang menulis cerita tentang kucing peliharaannya bernama Mimi yang sering tidur bersama di atas kasur. Cerita tersebut disampaikan dengan malu-malu sambil diiringi tawa kecil dari teman-temannya.

Selain itu, terdapat pula anak yang memilih menceritakan pengalaman liburannya ke taman hiburan. Dengan penuh semangat, ia menggambarkan pengalamannya saat menaiki komidi putar yang menurutnya sangat tinggi dan menyenangkan. Cerita sederhana tersebut langsung disambut tepuk tangan meriah dari anak-anak lainnya.

Melihat keberanian dan antusiasme mereka, saya merasa bangga lalu memberikan apresiasi atas cerita-cerita yang telah mereka tuliskan. Meskipun sederhana, setiap cerita yang disampaikan menunjukkan kreativitas, pengalaman, dan imajinasi anak-anak yang mulai berkembang melalui kegiatan literasi. Tepuk tangan terus bergema di Saung Ilmu. Raut wajah bahagia dan puas terlihat jelas pada anak-anak, seolah mereka baru saja berhasil menerbitkan buku pertama hasil karya mereka sendiri.

Hari itu, kami menyadari sesuatu yang sederhana namun mendalam: literasi bukan hanya tentang membaca, tetapi juga tentang mencipta. Dari Saung Ilmu yang kecil, tumbuh benih-benih penulis kecil dengan imajinasi besar, yang mungkin suatu hari nanti akan menulis kisahnya sendiri untuk dunia.

### **Jejak Kata Untuk TBM Pustaka Terbang**

Dari setiap halaman buku yang dibacakan, setiap suara kecil yang membaca nyaring, hingga setiap goresan warna di kertas *mini book*, kami belajar bahwa literasi bukan sekadar kegiatan akademik. Ia adalah jembatan antara imajinasi dan kehidupan. Anak-anak Desa Anyar telah menunjukkan bahwa membaca bisa menjadi kegiatan yang menggembirakan, menggambar bisa menjadi bentuk pemahaman, dan menulis bisa menjadi cara mereka mengekspresikan diri.

Harapan kami, kegiatan literasi di Desa Anyar tidak berhenti hanya pada masa KKM ini. Semoga TBM Pustaka Terbang terus menjadi ruang tumbuhnya semangat belajar, tempat di mana anak-anak bebas bermimpi dan bercerita dengan caranya sendiri. Kami berharap para orang tua, guru, dan masyarakat dapat melanjutkan semangat ini menjadikan membaca sebagai budaya, bukan kewajiban.

Semoga dari desa kecil ini, lahir generasi yang mencintai buku, menghargai pengetahuan, dan mampu menuliskan kisahnya sendiri. Karena setiap anak adalah cerita, dan setiap cerita pantas didengar oleh dunia.





## Mewujudkan Mimpi Lewat Literasi: Kisahku di Omah Buku

*Dina Kamilasari*

**S**ebuah kutipan dari Margaret Fuller yang berbunyi “*Today a reader, tomorrow a leader*” menjadi sumber semangat bagi kami untuk terus menggemakan literasi di Desa Blondo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kalimat sederhana yang telah ditulis sejak dua abad silam tersebut mengandung makna mendalam tentang pentingnya membaca sebagai langkah awal membentuk generasi masa depan. Semangat itulah yang kemudian mengiringi perjalanan pengabdian kami di desa yang menyimpan jejak sejarah sekaligus semangat literasi yang terus tumbuh di tengah masyarakatnya.

Dari sinilah kami mahasiswa KKN tematik literasi tahun 2025 kelompok 162 memulai kisah empat puluh lima hari yang penuh makna. Hari-hari yang kami lewati sebagai mahasiswa di luar bangku perkuliahan, Universitas Sebelas Maret. Kami, sembilan orang yang belum mengenal dan akrab satu sama lain dipertemukan dengan ketidaksengajaan. Bermula dari nama kami tertulis di daftar peserta KKN dalam 1 kelompok. Kali ini disatukan untuk misi yang sama yaitu menumbuhkan minat baca sejak dini di tanah Blondo. Satu pesan hangat dari dosen saya melalui *whatsapp* “Selamat

belajar di tempat baru Dina. Semoga menyenangkan dan dalam lindungan Allah SWT,” katanya. Menutup malam terakhir saya di Surakarta sebelum takdir membawaku menuju Magelang.

Alarm telepon genggam membangunkan saya. Pagi yang penuh haru dan semangat. Dengan segera saya bergegas salat subuh dan bersiap menuju kampus. Upacara pelepasan KKN kali ini spesial karena dihadiri langsung oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.

Senang sekali rasanya, tapi sayangnya saya tak bisa melihat jelas raut wajahnya. Tertutupi oleh barisan depan saya dan terpisahkan oleh jarak yang cukup jauh. Hanya sayup-sayup di penglihatan saya, namun masih terdengar suara lantanginya, menggema di mikrofon. Secara resmi membuka upacara pelepasan mahasiswa KKN.

Usai upacara, kami menuju area parkir bus sambil memastikan kendaraan yang kami naiki telah sesuai dengan tujuan perjalanan. Setelah melewati jalanan-jalanan asing yang belum pernah kulalui sebelumnya, sore itu senja menyambut kami dengan semburat jingga yang hangat, seolah mengucapkan selamat datang dengan cara yang lembut.

Tidak lama kemudian, bus besar yang kami tumpangi berhenti di pinggir jalan sebagai tanda bahwa kami telah tiba di tujuan. Untuk pertama kalinya, kaki saya menapaki tanah Magelang. Bersama teman-teman, kami berjalan perlahan sambil menarik koper yang berisi





pakaian dan berbagai perlengkapan untuk menjalani kehidupan di tempat baru selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Setibanya di lokasi, kami bertemu dengan seorang pria yang ramah. Sorot matanya memancarkan optimisme dan harapan yang besar terhadap kegiatan literasi yang dijalankan di desa tersebut. Aku pun segera menyalaminya sebagai bentuk penghormatan dan pengenalan pertama. Sosok tersebut adalah pendiri TBM Omah Buku yang selama ini aktif mengembangkan kegiatan literasi bagi masyarakat sekitar.

Kami kemudian diajak menyusuri jalanan desa hingga tiba di sebuah rumah berwarna hijau. Tidak jauh dari rumah tersebut, berdiri sebuah bangunan kecil berwarna biru yang menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat. Dari kejauhan terdengar riuh tawa anak-anak yang semakin membangkitkan rasa penasaran kami. Ketika memasuki bangunan itu, pandangan saya langsung tertuju pada tumpukan buku yang memenuhi ruangan. Suasana tersebut terasa khas karena TBM Omah Buku baru saja dipindahkan ke lokasi yang baru.

Di salah satu sudut ruangan, tampak berbagai piala dan piagam penghargaan yang pernah diraih sebagai bukti apresiasi atas kontribusi taman baca tersebut dalam mengembangkan budaya literasi. Taman baca ini diketahui telah berdiri sejak sekitar tujuh hingga delapan tahun lalu dan keberadaannya mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa setempat.

Tulisan “Taman Bacaan Masyarakat Omah Buku” terlihat jelas pada bagian luar bangunan. Saat itu, Pak Budi menjelaskan bahwa tempat tersebut menjadi ruang bagi anak-anak untuk bermain sekaligus membaca buku. Ia juga menunjukkan area teras yang dilengkapi karpet puzzle dan berbagai mainan sebagai sarana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Di tengah perbincangan, Farisa, salah seorang teman kelompok saya, bertanya mengenai cara mengajak anak-anak agar tertarik membaca buku. Menanggapi pertanyaan tersebut, Pak Budi menjelaskan bahwa minat baca anak-anak dapat dibangun secara perlahan dengan memilihkan buku yang memiliki ilustrasi menarik sehingga mampu menumbuhkan rasa penasaran dan ketertarikan mereka terhadap bacaan.

Saat itu, anak-anak SD masih merasakan euforia liburan sekolah. Keesokan paginya, udara dingin menyapa, sementara suara canda tawa dari arah TBM terdengar semakin ramai. Rasa tidak sabar untuk berkenalan dan bermain bersama mereka pun muncul. Anak-anak dari berbagai usia berdatangan, mulai dari balita, anak TK, hingga siswa SD.

Perhatian saya kemudian tertuju pada dua anak kecil yang sedang menyusun permainan ‘tower collapse’ di teras. Permainan itu tampak sangat seru karena semasa kecil saya belum pernah memainkannya. Saya lalu menghampiri salah satu anak dan menanyakan nama serta kelasnya. Anak tersebut memperkenalkan dirinya sebagai Arjuna, siswa kelas 5 SD. Dalam hati, saya





teringat cerita Pak Budi tentang Arjuna, seorang anak yang dikenal paling rajin membaca dan meminjam buku di TBM. Di dekat Arjuna, terdapat Abid, anak seusianya yang mengenakan baju hijau dan celana pendek serupa dengan pakaian Arjuna. Keduanya tampak antusias bermain secara bergantian sambil melempar dadu.

Hati saya tergerak untuk masuk ke dalam ruangan taman baca dan mulai menata buku-buku sambil membersihkan debu yang menempel di rak. Tangan saya terasa tidak sabar untuk segera bekerja, seolah deretan buku itu memanggil untuk disentuh dan dirapikan. Pak Budi kemudian memberikan arahan agar buku-buku disusun berdasarkan ukurannya supaya lebih mudah ditata. Saya pun menyadari bahwa cara tersebut memang lebih efektif karena penyusunan berdasarkan genre tentu akan memerlukan waktu lebih lama, terlebih saya dan teman-teman belum memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan buku.

Di sela kegiatan itu, muncul pula pemikiran bahwa suatu saat penyusunan buku berdasarkan genre mungkin dapat diterapkan agar lebih memudahkan pustakawan dan pengunjung dalam mencari buku. Sementara itu, salah satu teman saya yang berada di sudut ruangan terlihat sibuk membuka plastik berisi 1.000 buku bantuan dari Perpustakaan Nasional. Suasana menjadi lucu ketika ia terus-menerus bersin karena debu dari buku-buku yang sedang kubersihkan ternyata terhirup olehnya.

Keinginan saya untuk terus berinteraksi dengan anak-anak masih sangat besar, meskipun saat itu masih banyak buku yang belum tertata di rak. Di tengah kegiatan tersebut, datang seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun dengan rambut pendek sebau. Ia mengenakan baju merah bermotif bunga-bunga dan memasuki ruangan taman baca dengan rasa penasaran.

Saya kemudian menawarkan kepada anak perempuan itu, Aida untuk membaca buku bersama. Sambil merangkul beberapa komik yang sedang kurapikan, saya mengajaknya membuka lembar demi lembar halaman buku. Matanya tampak berbinar penuh antusias. Saya membacakan tulisan secara perlahan, sementara ia menikmati cerita melalui gambar-gambar yang ada di dalam buku. Ketika halaman berikutnya menampilkan gambar hewan laut, saya pun bertanya dengan lembut mengenai nama hewan tersebut untuk mengajak Aida lebih aktif mengenal isi bacaan.

Beberapa hari berikutnya, kami disibukkan dengan kegiatan merapikan buku-buku di taman baca. Tidak hanya itu, kami juga melakukan inventarisasi koleksi buku yang jumlahnya cukup banyak. Rasa lelah tentu tidak dapat dihindari, tetapi pengalaman tersebut memberikan kesan yang sangat berharga bagi saya. Menjalani peran layaknya seorang pustakawan ternyata menghadirkan pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sejak pagi, siang, sore, hingga





larut malam, kami tetap beraktivitas di ruangan yang dipenuhi deretan buku itu. Hati saya terasa haru ketika menyusun ratusan buku bersama teman-teman.

Di tengah kegiatan tersebut, anak-anak kecil di sekitar taman baca turut membantu dengan penuh semangat dan cekatan. Mereka menyerahkan buku-buku yang telah dikumpulkan, sementara saya mengingatkan agar mereka membawa buku sedikit demi sedikit supaya tidak terlalu berat. Melihat anak-anak memperhatikan setiap kegiatan yang kami lakukan, lalu tergerak untuk ikut membantu di usia mereka yang masih sangat belia, menjadi pengalaman yang membahagiakan. Mereka tampak ingin belajar dan berpartisipasi tanpa perlu diminta. Aktivitas sederhana itu memberikan kehangatan tersendiri dan meninggalkan kesan mendalam di hati saya.

Masa liburan sekolah akhirnya usai. Pagi yang biasanya ramai oleh suara dan tawa anak-anak kini terasa lebih sepi. Mereka baru kembali berdatangan ke taman baca pada sore hari, sekitar pukul tiga, sepulang sekolah. Kala itu, ketika anak-anak berkumpul di teras, kami sepakat mengadakan kegiatan cerdas mengulas buku. Sebelum kegiatan dimulai, mereka terlebih dahulu diajak untuk membaca nyaring bersama. Salah satu teman saya kemudian mengambil buku berjudul *Penabuh Gong* karya Saptorini. Melalui buku tersebut, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai nama gamelan sebagai alat musik tradisional khas Jawa.



Sejak halaman pertama hingga terakhir, beberapa anak tampak tertawa, menandakan bahwa mereka menikmati cerita yang dibacakan. Semua mata tertuju pada lembar demi lembar buku yang terbuka, memperhatikan susunan huruf dan ilustrasi unik yang menghiasi setiap halaman. Setelah sesi membaca selesai, anak-anak diberikan tantangan untuk membaca buku secara mandiri dan menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-teman mereka. Pada awalnya, mereka terlihat malu dan ragu untuk berbicara. Namun, perlahan-lahan keberanian mereka tumbuh hingga suara lantang mulai terdengar saat menyampaikan cerita.

Di sudut teras, saya melihat Abid sedang membolak-balik buku berjudul *Misteri Satwa Ayah*. Ketika teman-teman seusianya sibuk membaca dan menulis di kertas, ia justru tampak diam dan belum percaya diri. Saya pun menghampirinya dan mengajaknya membaca huruf-huruf yang membentuk judul buku tersebut. Dengan menunjuk satu per satu huruf, saya membimbingnya mengeja perlahan agar lebih mudah dipahami. Halaman demi halaman akhirnya berhasil ia lalui hingga mulai mengenal nama-nama satwa yang terdapat di dalam buku. Meskipun beberapa kali terlihat ingin menyerah, saya terus memberinya semangat agar tetap mencoba dan percaya pada kemampuannya sendiri.

Pada suatu siang di akhir pekan, kami mengadakan kegiatan membuat proyek kreatif berdasarkan isi buku bacaan. Kegiatan tersebut berupa pembuatan batik ciprat yang terinspirasi dari buku *Nama Kain Nenek* karya Nurul Chomaria. Anak-anak diajak melihat secara





langsung proses mencairkan malam sebelum mulai berkreasi di atas kain putih polos. Mereka tampak bebas mengekspresikan imajinasi melalui cipratan malam dan sapuan warna pada kain. Arjuna terlihat sangat antusias menggunakan kuas yang dipegangnya, kemudian memadukan berbagai warna kain dengan penuh percaya diri. Hasil karya yang dibuat pun tampak berwarna-warni dan menarik.

Di tengah kegiatan, Abid tanpa sengaja mengucapkan kalimat yang begitu berkesan. Ia menyadari bahwa melalui buku, seseorang dapat belajar membuat berbagai hal baru. Ucapan sederhana tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mampu memunculkan kreativitas dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Saya kemudian teringat pesan Pak Budi yang pernah mengatakan bahwa penting untuk menanamkan kenangan baik ketika anak-anak bermain dan belajar di TBM. Pengalaman positif tersebut diyakini dapat tumbuh dalam diri mereka dan kelak memberikan manfaat di masa depan.

Tak terasa hari demi hari berlalu. Waktu pengabdian kami di Blondo pun tinggal menghitung hari. Pada suatu siang yang terik namun menghangatkan tubuh, Pak Budi mengajak kami berjalan-jalan bersama anak-anak “Bocah Literasi” menggunakan angkot. Ajakan itu disambut antusias oleh empat anak laki-laki yang telah bersiap dengan semangat. Mereka mengenakan kaus hijau bertuliskan “Bocah Literasi TBM Omah Buku” sebagai identitas komunitas mereka.

Perjalanan menuju destinasi berlangsung sekitar satu jam. Semakin mendekati kawasan tujuan, udara dingin mulai terasa dan kabut tipis yang menggantung di permukaan menambah kesejukan suasana. Meskipun harus berdesakan di dalam angkot karena jumlah penumpang mencapai lima belas orang termasuk sopir, perjalanan tetap terasa menyenangkan. Sesampainya di Ketep Pass, kami diajak menikmati panorama alam sekaligus mengenal geologi Gunung Merapi. Langkah demi langkah membawa kami memasuki museum yang menyimpan berbagai cerita mengenai Merapi dari masa ke masa. Setiap sudut ruangan menghadirkan pengetahuan baru yang menarik untuk dipelajari.

Beranjak ke luar ruangan, romantisme tempat ini begitu terasa saat saya melihat pigura berbentuk atap rumah bertuliskan “Merapi Tak Pernah Ingkar Janji” yang membingkai megahnya Gunung Merapi. Awan putih yang menggantung di langit menambah suasana sendu, sementara dedaunan hijau membuat lingkungan tampak semakin asri. Terlintas harapan, suatu hari nanti dapat berfoto di tempat itu bersama seseorang yang istimewa. Di sisi lain, terdengar riuh suara Arjuna, Abid, Haidar, dan Yahya yang sedang berebut menggunakan teleskop binokular. Pak Budi sengaja menyewanya agar anak-anak dapat melihat Gunung Merapi dari dekat dengan lebih jelas. Saya sendiri hanya terdiam sambil berpegangan pada pagar pembatas besi, merenungi keindahan ciptaan Tuhan.



Mata saya menyapu serpihan tebing dan hamparan lahan terasering yang ditanami sayuran hijau. Deretan warung makan di sekitar lokasi semakin menggugah selera untuk menikmati camilan hangat. Di sepanjang tepi tebing, bunga iris kuning atau yang dikenal sebagai walking iris tumbuh mempercantik pemandangan alam. Tak disangka, mata saya dengan cepat menemukan bunga dandelion di sela batu curam. Saya segera memasang kamera untuk mengabadikan momen tersebut. Efek bokeh pada hasil foto membuat tampilannya semakin estetik. Sementara itu, keempat anak tersebut masih tampak girang mencoba berbagai wahana permainan, mulai dari jungkat-jungkit hingga ayunan.

Sore itu, kami diajak melanjutkan perjalanan untuk menelusuri situs candi yang letaknya tidak jauh dari lokasi sebelumnya. Candi tersebut bernama Candi Lumbung dan Candi Asu. Pak Budi, layaknya seorang pemandu wisata, tampak sangat memahami sejarah di balik pendirian kedua candi tersebut. Dalam penjelasannya, Pak Budi menerangkan bahwa kedua candi itu pernah mengalami proses relokasi. Sebelum dipindahkan, bangunan candi terlebih dahulu dibongkar, kemudian setiap bagian diberi tanda agar dapat disusun kembali sesuai bentuk aslinya. Penjelasan tersebut membuat kami semakin kagum terhadap proses pelestarian cagar budaya.

Relief pada Candi Lumbung memiliki motif khas menyerupai sulur tanaman. Dari penjelasan itu, kami juga mengetahui bahwa bangunan candi menggunakan sistem kunci batu sehingga tetap kokoh meskipun tanpa

semen. Kami sangat ingin menaiki tangga dan memasuki area candi. Namun, sebagaimana masjid yang dijaga kesuciannya, candi juga perlu dihormati dan dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, Pak Budi mengingatkan kami untuk melepas alas kaki saat menaiki candi.

Bagi saya, taman bacaan masyarakat Omah Buku ini adalah pintu kecil untuk mewujudkan mimpi yang besar bagi anak-anak disana. Mimpi Arjuna, Haidar, Abid, Yahya, Hakim dan semuanya. Perlu dijaga dan diisi dengan aktivitas agar tetap menyala. Di balik setiap tawa mereka dan aroma khas 1.000 buku baru, tersimpan tantangan yang nyata, orang tua harus menyadari pula bahwa literasi berperan serta dalam memahami hidup. Kini yang ada dalam pikiranku adalah bayangan mereka memanggil-manggil “*Kakak N, ayo kita main.*” Rutinitas sore hari untuk membacakan lembar demi lembar buku, rasanya sungguh rindu dan akan tersimpan rapat-rapat dalam memori saya. Perpustakaan, terima kasih telah menghadirkan KKN tematik literasi.







## Fajar di Pelosok Cihideung Udik: Buku, Anak, dan Asa Baru yang Terbit

Nanditha Setyaningrum

**K**emampuan membaca dan menulis merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan dan berdaya saing. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan jurnalis Margaret Fuller, *“Today a reader, tomorrow a leader,”* yang bermakna bahwa pemimpin hebat lahir dari kebiasaan membaca sejak usia muda. Namun, apa arti kehadiran buku jika masyarakat masih buta huruf? Apa makna banyaknya bahan bacaan tanpa kemampuan membaca yang memadai? Kesadaran inilah yang mendorong Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk mengembangkan gerakan literasi, agar mencetak generasi yang cakap dalam membaca dan menulis.

Berbagai instansi dan lembaga kini berlomba meluncurkan program literasi, menyadari pentingnya menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. UNESCO sejak tahun 2001 telah menginisiasi program *World Book Capital* atau Ibu Kota Buku Dunia. Program tersebut lahir dari gagasan bahwa budaya membaca dapat menjadi kekuatan kolektif yang mampu mengubah wajah sebuah kota

sekaligus membangun kualitas masyarakatnya. Program ini juga mengingatkan bahwa literasi adalah hak setiap orang, dan gelar tersebut menandai bagaimana sebuah kota bisa berperan aktif dalam menghidupkan budaya baca yang berkelanjutan.

Ketika membaca tentang berbagai program literasi tersebut, saya sering berpikir, dari mana sebenarnya kebiasaan membaca itu tumbuh? Apakah dari ruang besar seperti kota, atau justru dari ruang kecil seperti rumah? Mungkin keduanya saling berkaitan. Bagi sebagian orang, literasi mungkin terdengar sebagai isu besar yang abstrak. Namun, berdasarkan pengalaman saya, benih kecintaan terhadap literasi justru tumbuh dari tempat yang paling sederhana, yaitu keluarga. Bagi saya, literasi lahir dari pengalaman-pengalaman kecil yang perlahan menumbuhkan kecintaan pada buku dan kegiatan membaca.

Saya tumbuh di lingkungan keluarga yang dekat dengan bacaan. Sejak kecil, membaca bukan sekadar kegiatan, melainkan cara kami membangun kedekatan satu sama lain. Mama sering membacakan *Majalah Bobo* sebelum tidur, dan saya selalu menantikan suara lembutnya menyelesaikan setiap cerita. Eyang putri gemar membaca *Majalah Intisari* dan kerap menceritakan kembali hal-hal menarik yang ditemukannya, mulai dari kisah tentang alam, manusia, hingga kehidupan sehari-hari. Tante saya senang bercerita tentang petualangan *Lima Sekawan*, sementara ayah dan eyang kakung selalu asyik membaca



koran serta mengisi teka-teki silang setiap pagi. Saya dan sepupu pun sering berebut komik, berlomba untuk menjadi yang paling cepat menamatkannya.

Dari mereka semua, saya belajar bahwa membaca bukan hanya soal kata-kata, tapi juga tentang kedekatan dan rasa hangat yang muncul setiap kali ada cerita dibagikan. Maka ketika saya tahu bahwa KKN kali ini bertema literasi, saya merasa seperti mendapat kesempatan untuk membayar utang kecil pada semua kenangan yang membuatku jatuh cinta pada dunia buku.

Semangat itu mulai diuji ketika saya melihat kenyataan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan bayangan. Mayoritas teman sekelompok saya ternyata tidak begitu menyukai kegiatan membaca. Beberapa bahkan mengaku tidak menyukai buku. Awalnya saya merasa kecewa, tetapi kemudian mencoba memahami bahwa tidak semua orang tumbuh dengan pengalaman yang sama. Mungkin mereka lebih akrab dengan televisi, musik, atau hal-hal lain yang sama berharganya.

Saya pun berusaha tetap berpikir positif. Bagi saya, literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca, tetapi juga kemampuan menuturkan dan memahami cerita. Saya mencoba meyakinkan diri bahwa minat terhadap literasi dapat tumbuh melalui pengalaman. Barangkali, setelah melihat senyum anak-anak yang antusias mendengarkan kisah dan cerita, rasa cinta terhadap literasi akan hadir dengan sendirinya.

Saya tetap berusaha memelihara semangat itu hingga akhirnya kami tiba di lokasi KKN. Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, ternyata tidak seperti desa yang selama ini saya bayangkan. Tidak ada hamparan sawah hijau atau aroma tanah basah setelah hujan. Jalanannya padat oleh kendaraan, suara klakson bercampur dengan obrolan pedagang dan hiruk pikuk pasar kecil di pinggir jalan. Udara di sana pun tidak sebersih gambaran desa yang sering muncul dalam buku-buku anak.

Sebagian besar warga bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan toko, guru, maupun buruh harian lepas. Mereka disibukkan dengan pekerjaan sejak pagi hingga sore hari. Ketika malam tiba, tenaga mereka sering kali sudah terkuras sehingga tidak banyak waktu tersisa untuk membaca buku. Dari luar, desa ini tampak cukup maju. Namun, modernitas yang dimiliki masyarakatnya tidak selalu berjalan seiring dengan tumbuhnya kebiasaan membaca.

Taman Baca Masyarakat Islamic Center Sinagar menjadi tempat kami berfokus menjalankan program literasi. Saya membayangkan sebuah ruang yang dipenuhi anak-anak duduk melingkar sambil saling bertukar cerita. Namun, suasana yang saya temui justru berbeda. Yang terdengar adalah musik dari gawai serta tawa anak-anak yang berjoget mengikuti lagu-lagu dari TikTok.

Saya sempat terdiam cukup lama di depan pintu TBM itu, memandangi rak-rak buku yang mulai berdebu. Di sana tersimpan sekitar seribu buku bantuan dari





Perpustakaan Nasional, tetapi hampir semuanya masih terbungkus plastik, bahkan sebagian tepinya mulai menguning. Dari sekian banyak buku tersebut, mungkin tidak sampai sepuluh yang pernah dibuka. Saya menatapnya lama, seolah-olah buku-buku itu sedang menunggu seseorang datang untuk membangunkan mereka dari tidur panjangnya.

Kenangan masa kecil saya tiba-tiba kembali terlintas. Saya teringat bagaimana setiap halaman buku baru selalu mampu menghadirkan rasa antusias dalam diri saya. Namun, di tempat ini, buku-buku itu seakan kehilangan tujuannya. Saya merasa sedih, sekaligus sedikit bersalah, karena mungkin terlalu cepat menganggap bahwa semua orang akan menyukai hal yang sama dengan saya. Dari pengalaman tersebut, saya belajar satu hal penting: minat baca bukan sekadar persoalan memiliki akses terhadap buku, melainkan tentang bagaimana menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri seseorang. Anak-anak di desa ini sebenarnya tidak kekurangan bahan bacaan, tetapi mungkin mereka belum menemukan alasan untuk jatuh cinta pada kegiatan membaca.

Bersama teman-teman kelompok BOGORKAB52 dari Institut Pertanian Bogor, kami akhirnya menyesuaikan kembali seluruh program kerja yang sebelumnya disusun oleh Perpustakaan Nasional RI. Kami menyadari bahwa kegiatan literasi tidak dapat dijalankan hanya dengan mengikuti panduan, tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.



Dari kesadaran tersebut, kami memulai program pertama bernama Lentera Pustaka. Program ini bertujuan merevitalisasi TBM agar menjadi tempat yang lebih hangat dan ramah bagi anak-anak. Kami ingin mereka merasa bahwa membaca bukan sebuah kewajiban, melainkan kegiatan yang menyenangkan. Kami mulai membuka satu per satu bungkus plastik buku yang selama ini tersimpan rapi, lalu menyusunnya kembali berdasarkan tema dan tingkat kesulitan. Buku-buku bergambar ditempatkan di rak bagian bawah agar mudah dijangkau anak-anak, sedangkan bacaan yang lebih menantang kami susun di rak bagian atas.

Hari itu tangan kami kotor oleh debu, tapi suasana hati kami hangat. Ruangan yang tadinya sepi kini perlahan hidup. Anak-anak mulai datang, menatap rak buku yang kini terbuka. Mereka bertanya malu-malu, “Kak, aku boleh lihat yang ini?” atau “Kak, tolong ambilkan buku yang itu.” Mereka belum membaca, tapi rasa penasaran itu adalah langkah awal yang berarti.

Program berikutnya bernama Lentera Cendekia. Tujuannya mengasah keberanian dan kemampuan berpikir kritis anak-anak melalui kegiatan membaca bersama. Kami memulainya dengan kegiatan Bacakan Saya Buku. Kami membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang hidup agar mereka bisa merasakan serunya isi cerita. Buku pertama yang kami pilih berjudul Semut yang Sibuk. Ceritanya sederhana tapi penuh pesan moral. Kami menunjuk gambar-gambar semut yang saling membantu, menirukan suaranya, dan



melibatkan anak-anak untuk menebak kelanjutan cerita. Setelah kegiatan selesai, kami bertanya kepada anak-anak mengenai pesan yang mereka peroleh dari cerita tersebut. Dengan antusias, tangan-tangan kecil langsung terangkat. Sebagian dari mereka menjawab bahwa cerita itu mengajarkan tentang sikap saling menolong, rajin bekerja, dan bertanggung jawab.

Saya tersenyum mendengar jawaban mereka. Setelah itu, saya kembali mengajukan pertanyaan tentang apakah mereka pernah melihat semut yang bermalas-malasan. Anak-anak pun serentak menjawab bahwa mereka belum pernah melihatnya. Saya kemudian menjelaskan bahwa semut selalu bekerja bersama karena makanan yang mereka kumpulkan bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk kepentingan seluruh kelompoknya. Saat itu saya menyadari bahwa literasi dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sederhana, seperti kepedulian dan rasa memiliki. Saya ingin anak-anak memahami bahwa TBM ini bukan hanya milik kami sebagai mahasiswa, tetapi juga milik mereka bersama. Dengan begitu, apabila mereka mencintainya, mereka akan menjaga dan merawatnya dengan kesadaran mereka sendiri.

Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan melalui kegiatan Cerdas Mengulas Buku. Program ini menjadi salah satu kegiatan yang paling melelahkan sekaligus menantang, karena kami ingin mengajak anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menceritakan kembali isi buku dengan cara mereka sendiri. Pada awalnya, kami sempat kebingungan menentukan langkah

yang harus dilakukan. Bahkan sebagai mahasiswa, kami terkadang masih mengalami kesulitan dalam menulis ulasan buku. Akhirnya, kami memulai dari hal paling dasar dengan mengenalkan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, latar, alur, dan pesan moral. Saya pun membuat contoh sederhana menggunakan gambar berwarna agar lebih menarik bagi anak-anak.

Hari-hari pertama dalam kegiatan ini berjalan cukup lambat. Kami harus mengulang banyak hal dan mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali dengan sabar, seperti menanyakan siapa tokoh dalam cerita, di mana peristiwa terjadi, dan nilai baik apa yang dapat diambil dari cerita tersebut. Terkadang mereka hanya terdiam, terkadang menjawab dengan tebakan sederhana. Namun, perlahan-lahan perubahan mulai terlihat. Dua anak berhasil memahami isi cerita dengan baik. Mereka bahkan mampu menuliskan kembali cerita tersebut dengan versi mereka sendiri, meskipun kalimat yang digunakan masih sederhana dan kaku. Saat melihat itu, saya merasa haru. Seluruh rasa lelah seakan terbayar, dan saya menyadari bahwa perubahan sekecil apa pun tetap layak untuk dirayakan.

Dari empat belas program literasi yang kami jalankan, dua program ini yaitu Lentera Pustaka dan Lentera Cendekia, meninggalkan kesan paling dalam. Bukan hanya karena hasilnya terlihat, tetapi karena di sanalah saya belajar memahami arti literasi yang sebenarnya. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kemampuan untuk membuka diri pada hal baru dan belajar dari kehidupan di sekitar kita.





Ketika masa-masa KKN hampir berakhir, saya sering duduk sendiri di TBM itu. Rak-rak buku yang sebelumnya dipenuhi debu kini tampak lebih bersih dan tertata rapi. Anak-anak mulai datang untuk meminjam buku, lalu duduk di sudut ruangan sambil membacanya perlahan. Salah seorang anak bahkan menghampiri saya sambil tersenyum dan meminta izin untuk meminjam sebuah buku. Saya pun mengangguk sambil menahan rasa haru. Dalam hati, saya menyadari bahwa sesuatu telah berubah. Bukan hanya di tempat itu, tetapi juga dalam diri saya sendiri. Saya datang dengan semangat yang tinggi, sempat merasa kecewa, lalu belajar bahwa setiap perubahan membutuhkan waktu, kesabaran, dan hati yang terbuka.

Kini, ketika menuliskan kisah ini, saya menyadari bahwa rasa gamang yang dahulu saya rasakan ternyata merupakan bagian dari proses pembelajaran. Perasaan itu mengajarkan saya untuk tidak terburu-buru menilai, untuk memahami keadaan orang lain, serta untuk bersyukur atas setiap langkah kecil yang berhasil dicapai. Saya belajar bahwa perubahan besar selalu berawal dari tindakan sederhana, dari tangan-tangan yang sabar membuka plastik buku yang berdebu, dari anak-anak yang mulai berani bertanya, hingga dari senyum yang muncul setelah sebuah cerita selesai dibacakan.

Saya mungkin tidak pernah tahu apakah anak-anak itu akan terus membaca setelah kami pergi. Namun, saya percaya bahwa setiap pengalaman baik selalu meninggalkan jejak, sekecil apa pun itu. Lentera kecil yang kami nyalakan di TBM tersebut mungkin suatu

saat akan meredup, tetapi saya yakin cahayanya tidak akan benar-benar padam. Akan selalu ada seseorang yang datang, meniupkan harapan baru, lalu menjaganya agar tetap menyala.

Berawal dari kegiatan-kegiatan sederhana yang terkadang melelahkan dan menjengkelkan, dari sebuah tempat bermain yang awalnya dipenuhi rasa enggan untuk menyentuh buku, perlahan-lahan TBM itu berubah menjadi ruang membaca yang dipenuhi rasa ingin tahu. Saya berharap Taman Baca Masyarakat ini dapat menjadi titik awal lahirnya ruang-ruang publik lain yang menjadikan literasi sebagai panggung yang inklusif dan terus hidup. Saya juga berharap lentera kecil yang pernah kami nyalakan dengan kesabaran dan kasih sayang itu akan terus menghangatkan ruang-ruang kecil di hati anak-anak tersebut.

Semoga dari tangan mereka kelak lahir pembaca-pembaca baru, penulis-penulis baru, atau setidaknya manusia-manusia yang berani membuka halaman pertama dalam hidupnya. Harapan itu sejalan dengan ungkapan Margaret Fuller, *"If you have knowledge, let others light their candles in it."* Di tempat kecil bernama Cihideung Udik itu, saya merasa telah menyalakan satu lilin kecil dan membiarkannya berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya.







## Menyinari Desa dan Sekolah dengan Cahaya Literasi

*Desna Rehulina S.*

**L**iterasi merupakan istilah yang memiliki beragam makna dalam dunia pendidikan. Namun, di beberapa daerah, masih banyak anak-anak yang belum sepenuhnya memahami arti dan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menuntut hadirnya peran nyata mahasiswa melalui program KKN Tematik Literasi. Kedatangan saya bersama teman-teman kelompok sebagai peserta KKN Tematik Literasi 2025 disambut hangat oleh warga dan anak-anak di Desa Lambunot.

Perbedaan konsep KKN tahun ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya membuat anak-anak semakin antusias karena sebagian besar kegiatan yang kami lakukan lebih berfokus pada mereka. Tujuan utama kami sederhana, yaitu menghidupkan kembali budaya literasi di Desa Lambunot. Dari berbagai kegiatan yang telah dijalankan, ada beberapa pengalaman yang hingga kini masih membekas kuat dalam ingatan saya.

*Read Me a Book* menjadi kegiatan perdana yang kami adakan di perpustakaan desa. Hari itu, banyak anak berdatangan, meski sebagian masih terlihat malu-malu untuk mendekati kami sebagai orang baru. Kami

pun terus berusaha mengajak mereka dengan ramah agar mau masuk ke perpustakaan dan membaca buku. Perlahan, beberapa anak mulai berani masuk dan duduk bersama kami. Kemudian, kami membagi mereka ke dalam tiga kelompok, salah satunya bersama saya.

Di kelompok saya, anak-anak berasal dari jenjang kelas yang berbeda-beda. Antusiasme mereka benar-benar menakjubkan. Ada seorang anak yang akan masuk kelas 1 SD. Meskipun masih mengalami kesulitan membaca, ia tetap mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian. Bahkan, ia menjadi salah satu anak yang paling bersemangat mendengarkan cerita sambil menampilkan senyum cerah di wajahnya. Ia tampak sangat tertarik memperhatikan gambar-gambar menarik dalam buku yang saya bacakan. Hal yang paling mengejutkan adalah ketika satu buku selesai dibacakan, mereka langsung meminta agar cerita lain dibacakan kembali. Semangat kecil itu sangat berarti bagi saya dan membuat saya semakin termotivasi untuk melanjutkan kegiatan literasi berikutnya dengan lebih baik serta lebih menyenangkan.

Kegiatan selanjutnya yang sangat membekas di hati saya adalah kunjungan literasi ke sekolah. Kegiatan ini sangat berkaitan dengan fakultas asal saya, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sehingga saya merasa lebih mudah dan menikmati setiap prosesnya. Dengan bekal ilmu pendidikan yang telah saya pelajari sebelumnya, saya dan teman-teman lebih mudah dalam mengelola suasana kelas agar tetap interaktif dan tertib.





Pada hari pertama kunjungan ke sekolah, kepala sekolah MIN 23 Aceh Besar meminta kesediaan kami untuk ikut memeriahkan acara MPLS kelas 1 dengan memperkenalkan literasi secara umum. Saya masih sangat ingat hari itu, ketika saya menjadi perwakilan kelompok yang menjelaskan tentang literasi kepada siswa baru. Anak-anak tampak begitu bersemangat saat saya mengajak mereka mengulang jenis-jenis kegiatan literasi secara bersama-sama. Bahkan, banyak di antara mereka yang berani maju ke depan kelas untuk menyebutkan salah satu kegiatan literasi.

Hari berikutnya menjadi hari yang sangat berkesan bagi kelompok kami, karena merupakan puncak acara MPLS. Kepala sekolah meminta kami menampilkan drama pendek sebagai bentuk pendalaman karakter dari cerita buku. Drama yang kami bawaan berjudul Kasih Sayang Ibu. Anak-anak menikmati penampilan kami dengan penuh antusias, bahkan beberapa kali tertawa melihat akting kami di depan kelas. Di akhir, kami mengajak mereka mendengarkan pesan moral dari cerita dan bersama-sama menyanyikan lagu Kasih Ibu kepada Beta. Hari itu menjadi pengalaman berharga dan menyenangkan bagi kelompok kami.

Pada hari-hari berikutnya, kami mengadakan berbagai kegiatan literasi lainnya, seperti membaca nyaring di kelas 2, cerdas mengulas buku di kelas 4, serta menulis cerita berbasis buku bacaan di kelas 6. Seluruh kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan penuh semangat.

Di kelas 2, anak-anak menyimak teman mereka yang maju membaca nyaring, kemudian mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi buku yang dibacakan. Di kelas 4, mereka dengan cepat memahami cara menemukan informasi spesifik dari sebuah buku. Bahkan, mereka mulai mampu berpikir kritis dengan menambahkan pendapat pribadi maupun menentukan pesan moral dari cerita yang dibaca. Sementara itu, di kelas 6, kegiatan menulis cerita berlangsung sangat menarik karena siswa menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan kisah mereka sendiri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, terlihat bahwa literasi tidak hanya membantu anak-anak dalam membaca, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan berbahasa mereka.

Dari semua pengalaman tersebut, saya belajar banyak hal. Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan literasi yang berbeda dan ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Namun, hal itu sama sekali tidak menghambat semangat saya. Justru sebaliknya, pengalaman ini membuat saya semakin yakin bahwa literasi bisa terus berkembang di desa-desa jika dilakukan dengan cinta dan kesabaran. Pengalaman KKN ini menjadi pelajaran yang sangat berarti dalam hidup saya, bukan hanya sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat.





Kegiatan KKN Tematik Literasi tahun ini benar-benar menciptakan bentuk baru pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Walau kehadiran kami hanya sebentar, saya berharap kegiatan literasi yang telah kami lakukan di Desa Lambunot dapat terus berlanjut, agar semangat anak-anak dalam berliterasi semakin tumbuh. Pada akhirnya, kegiatan KKN ini menjadi kenangan sekaligus bukti pengabdian kami kepada negeri, yaitu untuk menciptakan literasi yang menghidupkan masa depan bangsa. Inilah kisah yang akan selalu saya kenang dari KKN Tematik Literasi 2025.







## Lentera KKN Literasi: Langkah Kecil Menuju Perubahan Besar di Desa Kalianyar

*Ulum Machsusiya*

**U**capan seorang anak SD di Desa Kalianyar masih terngiang di kepala saya. Ia mengatakan bahwa Perpustakaan Srikandi tidak pernah dibuka sehingga anak-anak juga tidak pernah datang ke tempat tersebut sebelumnya. Kalimat itu terdengar sederhana, tetapi di baliknya tersimpan kenyataan bahwa buku dan pengetahuan belum benar-benar hidup di tengah masyarakat.

Saya, Ulum Machsusiya, bersama kelompok KKN Tematik Literasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), melaksanakan KKN Tematik Literasi ITS periode pertama pada 1–20 Juli 2025 di Desa Kalianyar, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Desa Kalianyar memiliki satu perpustakaan desa yang berada di balai desa, yaitu Perpustakaan Srikandi. Namun, di desa ini kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Anak-anak dan remaja lebih akrab dengan gawai serta berbagai aktivitas lain dibandingkan dengan membaca buku.

Perpustakaan Srikandi sebenarnya telah lama berdiri, tetapi belum beroperasi secara optimal. Kondisi perpustakaanpun pun kurang terawat. Rak-rak buku dipenuhi debu, penataan buku tidak rapi, dan masyarakat belum mengetahui bahwa mereka sebenarnya dapat meminjam buku di tempat tersebut. Kondisi ini mencerminkan permasalahan literasi yang lebih luas di Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025).

Saat kami tiba di Perpustakaan Srikandi, terdapat seribu buku bacaan baru bantuan dari Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas). Selain buku, Perpusnas juga mengirimkan alat tulis dan perlengkapan lainnya untuk mendukung kegiatan operasional perpustakaan. Di sini peran kami dimulai, yakni membantu mengoptimalkan pemanfaatan bantuan buku bacaan tersebut untuk menumbuhkan budaya literasi dan memperbaiki sistem pengelolaan agar perpustakaan bisa benar-benar beroperasi dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui tulisan ini, kami ingin berbagi cerita bagaimana mahasiswa bisa menjadi jembatan kecil antara buku dan masyarakat. Sebuah langkah kecil yang membawa arti besar bahwa literasi bukan sekadar soal membaca, tetapi juga tentang membuka kembali akses terhadap pengetahuan dan menciptakan harapan.



KKN Tematik Literasi ITS yang dilaksanakan di Desa Kalianyar menghasilkan luaran yang nyata terhadap perbaikan pengelolaan Perpustakaan Srikandi dan peningkatan literasi masyarakat, khususnya pada anak-anak. Program utama yang dilaksanakan secara langsung membantu meningkatkan akses masyarakat desa terhadap bahan bacaan serta memperbaiki kualitas kegiatan literasi yang ada. Berikut merupakan hasil kegiatan KKN Tematik Literasi ITS yang telah dilakukan di Desa Kalianyar.

### **Perbaikan Operasional Perpustakaan Srikandi**

Langkah pertama kami adalah memperbaiki operasional Perpustakaan Srikandi. Kami menata ulang seluruh koleksi buku dan mengelompokkannya sesuai sistem klasifikasi perpustakaan. Sebanyak seribu buku baru kiriman dari Perpustnas kami beri label, kami catat secara digital, dan kami susun rapi agar mudah ditemukan.

Perubahan mulai terasa. Ruangan yang sebelumnya tampak tidak terawat kini menjadi lebih hidup dengan tambahan hiasan dinding, meja baca, dan rak buku baru. Anak-anak SD mulai berdatangan ke Perpustakaan Srikandi sepulang sekolah. Mereka datang untuk membaca ataupun sekadar melihat buku-buku cerita bergambar. Seribu buku baru yang dikirim oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia hadir sebagai bahan bacaan yang lebih bermutu. Buku-buku tersebut dicetak menggunakan kertas berkualitas dan dilengkapi ilustrasi menarik sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik untuk membacanya.

Selain itu, setelah selesai membaca, anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan mereka. Bagi yang berani berbagi cerita, kami memberikan hadiah berupa makanan ringan sebagai bentuk apresiasi. Cara ini terbukti efektif untuk memunculkan semangat mereka agar tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi bacaan dan berani menyampaikannya kembali dengan percaya diri. Perpustakaan Srikandi yang dahulu sepi kini mulai dipenuhi suara tawa anak-anak yang menghidupkan suasana perpustakaan.

### **Membaca Nyaring di Sekolah Dasar**

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah membaca nyaring atau *read aloud* yang kami adakan di SDN 1 dan SDN 2 Kalianyar. Membaca nyaring merupakan metode membaca dengan suara lantang dan intonasi yang tepat agar isi bacaan mudah dipahami oleh pendengar (Dyansatithi dan Hasanah, 2024). Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya stimulasi keterampilan literasi membaca melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Seluruh murid dari kelas satu hingga kelas enam diajak untuk membaca nyaring secara bergiliran di depan kelas dan menjawab pertanyaan kuis pemahaman isi bacaan. Hasilnya pun memuaskan, hampir semua peserta mampu menjawab dengan benar dan menunjukkan peningkatan pemahaman. Lebih dari itu, mereka tampak senang dan berani tampil di depan kelas. Salah satu guru juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini membuat suasana belajar lebih hidup dan memotivasi siswa untuk membaca.





### **Pemutaran Film Edukatif**

Selain membaca, kami ingin memperluas konsep literasi dengan cara yang lebih menarik bagi anak-anak, yakni dengan mengadakan kegiatan pemutaran film edukatif di Balai Desa Kalianyar yang dihadiri oleh 32 anak. Film yang ditayangkan adalah *Nussa The Movie*, sebuah film animasi yang mengangkat nilai-nilai moral, religiusitas, serta semangat pantang menyerah yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Setelah menonton film, peserta diminta untuk mengisi post-test untuk mengukur pemahaman mereka terhadap pesan moral dari film yang telah disaksikan. Hasilnya menunjukkan tingkat ketercapaian yang sangat tinggi, rata-rata persentase anak menjawab pertanyaan secara benar mencapai 100% dari 32 kuesioner *posttest* yang dibagikan. Kegiatan ini berhasil memadukan unsur hiburan dan edukasi, serta membuktikan bahwa literasi tidak hanya dari buku, tetapi juga dapat dari media yang menghibur dan mudah dipahami.

### **Rangkaian Lomba Literasi**

Dalam rangka memperkuat semangat membaca dan menulis di kalangan anak-anak, kami mengadakan serangkaian lomba literasi di Balai Desa Kalianyar. Empat jenis lomba yang diadakan meliputi lomba mewarnai, bercerita (*story telling*), menggambar, dan juga lomba pembuatan mading (majalah dinding). Lomba mewarnai hanya untuk anak usia TK, sedangkan lomba yang lainnya untuk anak usia SD.

Perlombaan yang menarik adalah lomba pembuatan mading. Perlombaan ini diawali dengan membaca buku kemudian dilanjutkan dengan membuat resume yang ditulis dalam bentuk mading. Mading tersebut kemudian akan dihias sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dari sini terlihat antusiasme anak-anak sangat tinggi dan hasil karya mading mereka pun unik, menunjukkan bahwa imajinasi mereka terlatih untuk berpikir kreatif.

Semua perlombaan yang dilaksanakan bukan hanya sekadar ajang kompetisi, tetapi juga menjadi media penguatan keterampilan literasi anak, baik dalam aspek verbal, visual, maupun imajinatif. Melalui kegiatan perlombaan ini, anak-anak dilatih untuk mengembangkan daya nalar, mengekspresikan ide secara kreatif, serta membangun keberanian dalam berkomunikasi. Di akhir kegiatan, juara satu hingga tiga dari masing-masing kategori perlombaan diberikan hadiah sebagai apresiasi dan memotivasi mereka untuk terus berkarya.

### **Seminar *Anti-hoaks* untuk Ibu-Ibu PKK**

Tidak hanya fokus pada anak-anak, kami juga menysasar pada Ibu-Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) untuk menumbuhkan budaya literasi melalui seminar *anti-hoaks*. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya *hoaks* dan pentingnya memilah informasi yang beredar di media sosial. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi seputar pengertian *hoaks*, ciri-ciri umum berita palsu, serta langkah awal dalam memeriksa kebenaran informasi. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi



tanya jawab atau *sharing* terkait pengalaman pribadi ketika mengakses informasi yang ditemui sehari-hari di internet.

Di akhir acara, disampaikan slogan “*Saring sebelum Sharing*” sebagai pengingat pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, sehingga penyebaran *hoaks* dapat dicegah dan tidak ada orang yang tertipu oleh berita yang tidak benar.

Meskipun banyak hasil positif, perjalanan ini tidak selalu mudah. Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah rendahnya kesadaran awal masyarakat terhadap pentingnya literasi. Tidak semua warga langsung tertarik untuk terlibat. Namun, melalui pendekatan yang persuasif dan kegiatan yang menyenangkan, kepercayaan itu mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Kami belajar bahwa membangun budaya literasi tidak bisa instan. Diperlukan kesabaran, kreativitas, dan kolaborasi dengan warga. Dalam proses ini, kami belajar memahami cara berpikir masyarakat, mendengarkan harapan mereka, dan mencari solusi bersama.

Pada momen perpisahan KKN Tematik Literasi di Desa Kalianyar, Kepala Desa Kalianyar, Pak Joko, menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas kehadiran kami karena telah membawa perubahan baru dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di desa tersebut. Bahkan, Ibu Lurah tampak haru menjelang kepulangan kami. Hal lain yang turut membekas dan membuat kami terharu adalah adanya inisiatif dari perangkat desa untuk memastikan keberlanjutan kegiatan literasi

di Desa Kalianyar. Upaya tersebut dilakukan melalui penjagaan konsistensi jam operasional Perpustakaan Srikandi hingga penyelenggaraan sesi membaca rutin setiap bulan yang bertepatan dengan kegiatan PKK. Para ibu PKK nantinya akan diajak datang bersama anak-anak mereka ke perpustakaan untuk membaca buku bersama setelah agenda PKK selesai dilaksanakan.

Kami berharap berbagai inisiatif yang telah direncanakan untuk keberlanjutan program literasi di Desa Kalianyar dapat benar-benar terealisasi, sehingga masyarakat desa semakin peduli dan proaktif dalam menumbuhkan budaya literasi. Upaya tersebut menjadi langkah nyata dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan '*Sustainable Development Goals*' (SDGs) poin keempat, yaitu Pendidikan Berkualitas.

Kesuksesan kegiatan KKN Tematik Literasi ITS ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak, mulai dari Perpustakaan yang menginisiasi adanya program KKN ini, Perangkat Desa Kalianyar yang selalu sigap membantu kami, Warga Desa Kalianyar yang antusias berpartisipasi, serta Bapak dan Ibu dosen ITS yang selalu memberikan arahan dan bimbingan sepanjang program KKN ini berlangsung. Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, sehingga pelaksanaan KKN di Desa Kalianyar ini dapat berjalan dengan baik dan berhasil membawa perubahan baru dalam menumbuhkan budaya literasi.





Melalui kegiatan KKN ini, kami semakin memahami bahwa peran mahasiswa bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa semangat dan harapan baru di tengah masyarakat. Kami percaya, langkah kecil menumbuhkan budaya literasi ini dapat menjadi awal dari perubahan besar. Oleh karena itu, mari wujudkan terus gerakan literasi, mulai dari lingkungan di sekitar kita, agar budaya membaca dapat hidup di seluruh lapisan masyarakat, karena kehadiran kita bisa menjadi nyala api literasi di setiap hati individu.







## Menyalakan Kembali Api Literasi di Lereng Talamau: Kisah Pengabdian dari Nagari Kajai

*Sultan Chairuman Yahya*

**K**abut turun perlahan di kaki Gunung Talamau ketika kami tiba di Nagari Kajai. Udara pagi yang sejuk seakan menyambut langkah kami, mahasiswa KKN Tematik Literasi yang baru saja menapaki tanah pengabdian.

Suasana mulai berubah ketika kami tiba di bangunan yang menjadi fokus utama KKN Tematik Literasi ini, yaitu Perpustakaan Nagari Kajai. Dari sela-sela jendela, kami mengintip ruangan yang dipenuhi debu dan tampak tidak terawat. Bahkan, sulit membayangkan bahwa ruangan tersebut merupakan perpustakaan Nagari Kajai.

Pak Sekna mendekati kami dan berkata pelan bahwa bangunan tersebut dahulu pernah menjadi tempat para pemuda dan masyarakat belajar bersama serta melestarikan budaya dan tradisi setempat. Namun, sejak gempa tahun 2022, semuanya perlahan sirna. Kami saling berpandangan tanpa banyak berbicara. Hanya terdengar suara langkah kaki yang menginjak serpihan kayu dan debu di lantai ruangan itu. Pada momen tersebut, aku benar-benar memahami makna “perpustakaan yang

mati”, yaitu tempat yang dahulu menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi kini hanya tersisa sebagai ruangan yang tidak terawat.

Kami tak langsung membuat rencana besar. Hari pertama, kami hanya duduk bersama warga dan perangkat Nagari, mendengarkan kisah warga tentang bagaimana dulu anak-anak membaca di sini, pemuda menggunakan tempat ini untuk berlatih alah musik dan berdiskusi terkait program-program yang memajukan nagari. Dari percakapan itulah tumbuh tekad kami bahwa tempat ini harus hidup lagi.

## **1. Langkah Pertama**

Hari kedua kami di Nagari Kajai, nagari di atas awan yang dahulu pernah menjadi pusat literasi di Kecamatan Talamau, dimulai dengan mengikuti apel pagi bersama perangkat nagari. Setelah apel selesai, kami langsung menuju Perpustakaan Nagari Kajai yang terletak tepat di samping kantor wali nagari. Kami memulai kegiatan dengan mengeluarkan berbagai barang bekas bantuan bencana gempa tahun 2022 yang masih tersimpan di dalam perpustakaan. Setelah itu, kami mulai mengosongkan ruangan secara bertahap, mulai dari memindahkan lemari, meja, karpet, hingga hiasan-hiasan berdebu yang menyimpan banyak kenangan.



Kemudian kami mulai membersihkan perpustakaan tersebut dengan menyapu, mengepel dan membersihkan kaca jendela. Penuh perjuangan, namun terasa mudah dikarenakan kami tidak sendirian, pemuda setempat juga memiliki keinginan yang sama dan ikut membantu proses renovasi perpustakaan ini. Setelah perpustakaan bersih kami mulai membersihkan barang-barang yang telah kami keluarkan dan mengecat ulang perpustakaan ini, walau keterbatasan dana kami tetap mengusahakan yang sebaiknya.

Setelah perpustakaan bersih, kami mulai menata kembali semua isi perpustakaan, dimulai dari karpet, lemari, meja dan alat-alat musik yang memang dari lama berada di perpustakaan ini. Lalu kami mulai menyusun buku lama dari perpustakaan tersebut dan buku dari perpustakaan, sementara kami melakukan pengklasifikasian berdasarkan nomor induk yang sudah ada, dan untuk yang belum ada kami menyesuaikan saja gambaran klasifikasi buku tersebut sehingga semua buku tertata rapi.

Ke esokan harinya, hari dimana api literasi mulai bersinar kembali di nagari kajai, tepat di depan bangunan perpustakaan, kami pasang spanduk yang menyatakan bahwa perpustakaan nagari kajai sudah aktif dan beroperasi dari hari senin-jumat pukul 08.00-16.00 WIB. Inilah yang menjadi langkah awal kami mahasiswa KKN Tematik Literasi UNAND di Nagari Kajai.

## 2. Membuat Sistem Perpustakaan (Keanggotaan, Katalog, Sistem Peminjaman, dll.)

Perpustakaan yang kembali hidup dan sudah didatangi banyak anak-anak tentu membuat hati kami sangat senang, tapi kami sadar bahwa di perlukan sistem yang baik agar perpustakaan ini tetap dapat beroperasi dengan baik kedepannya dan juga sejalan dengan program kerja yang telah di berikan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kegiatan dimulai dengan membuat katalog untuk setiap buku dan menyimpannya dalam spreadsheet. Setelah itu, kami memperbaiki kembali sistem pengklasifikasian buku setelah nomor induk ditempel dan dilengkapi. Selanjutnya, kami membuat sistem keanggotaan yang dibuktikan dengan kartu anggota Perpustakaan Nagari Kajai, serta menyusun sistem peminjaman buku yang lebih tertata rapi dan mudah diperbarui melalui spreadsheet.

Syukurlah sistem yang kami buat masih bertahan dan terus digunakan hingga sekarang. Hal tersebut kami ketahui melalui komunikasi dengan Kepala Perpustakaan, Bapak Fero. Pengabdian yang kami lakukan selama kurang lebih 40 hari di Perpustakaan Nagari Kajai berhasil menghadirkan sekitar 80 anggota perpustakaan dengan jumlah kunjungan harian mencapai 20 hingga 25 orang. Pengunjung yang datang pun berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak yang membaca dan meminjam buku, para pemuda yang memanfaatkan





perpustakaan sebagai tempat berdiskusi, hingga ibu-ibu posyandu dan PKK yang menggunakan perpustakaan untuk berbagai kegiatan mereka.

### **3. Mengabdikan kepada Nagari Bukan Hanya melalui Perpustakaan: Pendekatan yang Dimulai dari Anak-Anak**

Menghidupkan pusat literasi bukan hanya soal buku dan rak, tapi soal menyalakan semangat membaca di hati anak-anak. Karena itu, kami mendekati mereka melalui kegiatan yang dekat dengan keseharian seperti mengajarkan ngaji kepada anak-anak di musala, mengikuti kegiatan pengajian di musala dan masjid, serta rutin mengikuti kegiatan didikan subuh. Dikarenakan Nagari Kajai merupakan nagari yang sangat aktif dan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan, lewat ini kami jadi dekat dengan anak-anak dan juga masyarakat nagari kajai.

Lewat kesempatan-kesempatan tersebut kami mulai mengajak anak-anak untuk mengenal dan mencintai literasi, kami tidak hanya mengajarkan mereka membaca dan menghitung, tetapi juga membalut kegiatan literasi dalam aktivitas yang menyenangkan, oleh karena itu kami membuat kegiatan Literasi Alam dan juga kegiatan *Fun Literacy and Education Day*. Kegiatan ini berhasil melibatkan lebih dari 100 anak-anak yang ada di Nagari Kajai.

Berbagai kegiatan kami lakukan dalam program Literasi Alam. Kegiatan dimulai dengan membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masing didampingi oleh kakak pembina dari mahasiswa KKN Tematik Literasi UNAND. Setiap kelompok kemudian diminta membuat nama kelompok dan yel-yel mereka sendiri. Anak-anak tampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah lelah bermain, kami membagikan makanan ringan dan minuman yang telah disediakan. Sembari menikmati makanan, setiap kelompok duduk membentuk lingkaran untuk saling membaca buku. Kegiatan ini mengacu pada program kerja membaca nyaring dan mengulas buku bacaan. Kami juga memberikan apresiasi kepada anak-anak yang terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Pada kegiatan *Fun Literacy and Education Day*, setiap kelompok diberikan selembar kertas karton dan beberapa *sticky note*. Masing-masing kelompok kemudian dipandu oleh kakak pembina untuk mengikuti permainan bertajuk “Ekspresikan Dirimu”. Karton yang dibagikan dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing berisi pertanyaan tentang hal yang membuat mereka merasa senang, sedih, serta cita-cita atau hal yang ingin mereka capai di masa depan. Meskipun pertanyaan tersebut sederhana dan singkat, kegiatan ini memberikan kesan yang mendalam.





Melalui kegiatan tersebut, beberapa anak bahkan kakak pembina tampak meneteskan air mata ketika diminta membacakan apa yang telah mereka tulis. Dari jawaban-jawaban itu, kami menyadari bahwa hal-hal sederhana, seperti mendapatkan pujian dari orang tua, dapat menjadi sumber kebahagiaan yang sangat berarti bagi seseorang, begitu pula sebaliknya.

#### **4. Akhir Perjalanan: Kolaborasi Pemuda dan Seluruh Elemen Masyarakat Nagari Kajai dalam Festival Literasi Kajai 2025**

Akhir perjalanan kami sudah mulai dekat, bukan hanya sebuah karangan ataupun plakat, yang ingin kami tinggalkan untuk Nagari Kajai, sebuah nagari indah dengan masyarakat yang menerima orang luar seperti kami ini layaknya keluarga sendiri, kami persembahkan sebuah kegiatan yang akan terus dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya, baik dilanjutkan oleh pemuda nagari kajai sendiri ataupun mahasiswa KKN selanjutnya.

Kegiatan tersebut menjadi simbol hidupnya kembali literasi di Nagari Kajai di hadapan masyarakat luas. Kami tidak hanya ingin memperkenalkannya kepada masyarakat Kecamatan Talamau atau Kabupaten Pasaman Barat, tetapi juga berharap kegiatan ini dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas, setidaknya oleh para pegiat literasi di seluruh Indonesia.

Festival Literasi Kajai lahir bukan sekadar dari keinginan mahasiswa KKN Tematik Literasi UNAND, tetapi juga dari harapan masyarakat Nagari Kajai yang ingin menghidupkan kembali budaya literasi di nagarinya. Kegiatan ini bukan hanya milik kami sebagai mahasiswa KKN, melainkan juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat.

Kolaborasi tersebut dimulai bersama para pemuda Nagari Kajai melalui penyelenggaraan lomba karaoke se-Kajai Raya. Selain itu, terdapat pula lomba memasak makanan khas tradisional Nagari Kajai, seperti gulei lingkitang dan samba korambe. Kami juga bekerja sama dengan pihak sekolah dan dosen FIB UNAND dalam menyelenggarakan berbagai lomba literasi, di antaranya lomba mewarnai tingkat TK, lomba baca puisi tingkat SD, dan lomba menulis cerpen tingkat SMP. Pada kegiatan penutup, kami berkolaborasi dengan tim KKN Reguler UNAND melalui penyelenggaraan pameran literasi yang menampilkan hasil bumi serta pupuk organik khas Nagari Kajai.

Berbagai proses yang dilalui dalam mempersiapkan Festival Literasi Kajai 2025 bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan saling merangkul dan bahu-membahu, seluruh proses tersebut terasa lebih ringan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan sukses. Salah satu inti dari kegiatan Festival Literasi Kajai 2025 adalah dilaksanakannya *re-opening* Perpustakaan Nagari Kajai oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pasaman Barat.





Peresmian tersebut menandai bahwa Perpustakaan Nagari Kajai resmi dibuka dan diaktifkan kembali, sehingga semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan dan fungsinya.

Selain itu, seluruh rangkaian acara berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme dari berbagai tamu undangan, mulai dari perwakilan bupati, Dinas Pendidikan, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, camat, kepala sekolah, hingga para pegiat literasi. Kegiatan ini juga dihadiri sekitar 400 peserta. Kehadiran dan antusiasme masyarakat tersebut membuat perjuangan yang kami lakukan selama ini terasa terbayar dengan sangat baik.

## **5. Menjaga Nyala Setelah Kami Pergi**

Minggu terakhir pengabdian kami di Nagari Kajai, sangat berat rasanya untuk meninggalkan semua ini, masyarakat yang sangat hangat dan juga lingkungan positif bahkan kami mahasiswa KKN Tematik Literasi yang awalnya tidak terlalu aware dengan literasi, sekarang kami sangat paham betapa pentingnya untuk menumbuhkan literasi dimanapun itu.

Perjuangan terakhir dan juga warisan terakhir yang dapat kami tinggalkan ialah “RELIMA” Relawan Literasi Masyarakat, yaitu komunitas yang langsung dibawahhi oleh kepala perpustakaan nagari kajai, untuk tetap mengaktifkan perpustakaan dan terus melanjutkan kegiatan-kegiatan literasi yang ada di Nagari Kajai.



Dari nagari kaji penulis belajar, bahwa literasi itu tidak selalu tentang membaca dan menulis, literasi hidup dihati tiap manusia, literasi tentang kebersamaan, tentang bagaimana kita melihat dunia, tentang bagaimana dunia berjalan.

Kami mahasiswa datang bukan sebagai seseorang yang membawa keajaiban. Kami datang kesini untuk mendengarkan, berdiskusi dan bekerja sama menata kembali sesuatu yang sempat hilang di nagari kaji. Dari anak-anak di nagari kaji, penulis belajar tentang semangat belajar, tentang bahwa mempelajari hal yang baru itu sangat menyenangkan, menyadarkan penulis yang sempat tamak akan perihai duniawi. Dari pemuda kaji penulis belajar bahwa kebersamaan itu tidak perlu melihat latar belakang seseorang, tiap orang bisa membantu tanpa butuh alasan, tiap orang bisa bekorban tanpa butuh alasan. Terakhir dari masyarakat kaji, penulis belajar bahwa tidak perlu memiliki ikatan darah untuk bisa menjadi keluarga. Terimakasih sebesar-besarnya penulis curahkan dalam menulis ini kepada seluruh masyarakat nagari kaji.





## Mengabdidi demi Negeri: Kisah Mengawal Program Literasi oleh Mahasiswa Peserta KKN Tematik Literasi Tahun 2025

*Winanda Salsabilla Lubis*

**S**aya, Winanda Salsabilla Lubis, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mengikuti program KKN Tematik Literasi sebagai bentuk pelaksanaan mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya pembangunan literasi desa pada tahun ini.

KKN Tematik Literasi diselenggarakan melalui kerja sama Perpustakaan Nasional dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui koordinasi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek). Program tersebut bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan koleksi buku bermutu yang telah diberikan kepada desa-desa melalui Program Bantuan 1000 Buku Bermutu tahun 2024. Sebanyak 1.000 desa yang tersebar di 13 provinsi menjadi lokasi pelaksanaan program ini. Desa-desa tersebut dipilih karena berada di wilayah dengan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 yang masih berpredikat sangat rendah.

Salah satu di antara 1000 desa yang menjadi sasaran program ini adalah Desa Situnjak, bertempat di Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Desa yang berdiri di antara tumbuhan sawit dan cukup terpencil ini memiliki enam Dusun dan perpustakaan yang berada di Balai Desa, yaitu Perpustakaan Sanjaya. Perpustakaan ini tergolong kecil, meskipun begitu Perpustakaan Sanjaya memiliki koleksi buku sebanyak 1.450 dengan berbagai genre.

Pengelolaan dan fasilitas perpustakaan sebenarnya sudah cukup memadai. Namun, masih terdapat kendala berupa rendahnya minat anak-anak desa untuk membaca langsung di perpustakaan. Sebagian besar dari mereka hanya datang untuk meminjam buku, kemudian membacanya kembali di rumah.

Hal yang menarik, Sekolah Dasar 014663 Situnjak memiliki mekanisme pembelajaran yang mewajibkan seluruh siswa melaksanakan kegiatan literasi membaca di dalam kelas sebelum waktu istirahat dimulai. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, rasa ingin tahu, serta mendorong anak-anak menambah wawasan dan menggali potensi diri sejak dini.

Banyak di antara siswa tersebut yang berhasil meraih prestasi dalam berbagai perlombaan, baik di tingkat desa maupun nasional. Hal itu juga terlihat dalam kegiatan apresiasi literasi tingkat desa yang kami selenggarakan melalui lomba baca puisi dan mewarnai. Kegiatan





tersebut menjadi salah satu bentuk upaya untuk memastikan anak-anak tetap rajin membaca meskipun program KKN telah selesai dilaksanakan.

Kedua, hal yang sangat menarik adalah masyarakat desa Situnjak seluruhnya bersuku Jawa, bahasa yang digunakan dalam keseharian juga bahasa Jawa dan beragama muslim, maka ramah dan saling membantu satu sama lain baik kegiatan gotong royong, acara pernikahan, dan sebagainya masih sangat terjaga. Bahkan desa ini menerapkan sistem wajib senyum kepada siapa saja yang ditemui. Terakhir, melalui program KKN Tematik Literasi, saya pribadi yang bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan, jadi memahami seperti apa mengelola, mengkatalogan buku, dan tentu semakin memahami seberapa pentingnya literasi demi kemajuan suatu masyarakat, daerah, bahkan negara.







# Mengabdikan demi Negeri

Kisah Mengawal Program Literasi oleh Mahasiswa  
Peserta KKN Tematik Literasi Tahun 2025

Literasi tidak tumbuh hanya dari buku, tetapi juga dari perjumpaan, kepedulian, dan semangat untuk berbagi. Buku ini menghadirkan kumpulan kisah inspiratif mahasiswa peserta KKN Tematik Literasi 2025 yang mengabdikan di berbagai pelosok Indonesia. Mereka hadir untuk menghidupkan kembali perpustakaan desa, mendampingi anak-anak belajar membaca, mengembangkan taman baca masyarakat, hingga menciptakan berbagai program kreatif yang menumbuhkan budaya literasi.

Di balik setiap program, tersimpan cerita tentang perjuangan, harapan, kebersamaan, dan perubahan. Dari khidmatnya ruang baca perpustakaan hingga panggung literasi yang penuh semangat, para mahasiswa dan masyarakat bersama-sama membuktikan bahwa langkah kecil dapat melahirkan dampak yang besar.

Melalui kisah-kisah yang hangat dan nyata, buku ini mengajak pembaca menyaksikan bagaimana literasi menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan, karakter, dan masa depan. Sebuah catatan pengabdian yang tidak hanya merekam jejak mahasiswa di desa-desa Indonesia, tetapi juga menegaskan bahwa setiap upaya menyalakan literasi adalah investasi untuk membangun generasi yang lebih cerdas, berdaya, dan berakhlak.



Gedung Sekretariat Perpustakaan RI  
Jalan Salemba Raya Nomor 28A  
Jakarta Pusat 10430  
@ perpustakaan.press  
☎ +62 823 1001 1918

028 — Membaca & Penggunaan Media Informasi



028 - 202606 - 0 - 2 - 3171 - 016